

**PROSPEK DAN KELAYAKAN PENGEMBANGAN USAHATANI PAPRIKA
DI DESA BULUBALLEA KECAMATAN TINGGIMONCONG
KABUPATEN GOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**APRILIA SALAMBA
G021171533**



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**PROSPEK DAN KELAYAKAN PENGEMBANGAN USAHATANI PAPRIKA DI DESA
BULUBALLEA KECAMATAN TINGGIMONCONG
KABUPATEN GOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN**

APRILIA SALAMBA

G021 17 1533

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian

pada

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian

DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

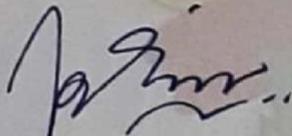
MAKASSAR

Judul Skripsi: Prospek dan Kelayakan Pengembangan Usahatani Paprika di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan

Nama: Aprilia Salamba

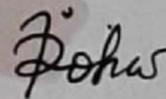
NIM: G021171533

Disetujui oleh:



Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.

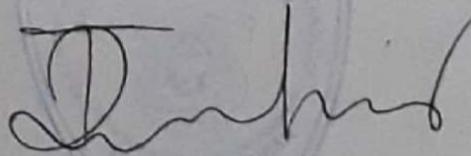
Ketua



Rasyidah Bakri, S.P., M.Sc.

Anggota

Diketahui oleh:



Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si

Ketua Departemen

Tanggal Lulus: 4 Oktober 2022

**PANITIA UJIAN SARJANA PROGRAM STUDI AGRIBISNIS DEPARTEMEN
SOSIAL EKONOMI PERTANIAN FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS
HASANUDDIN**

JUDUL : PROSPEK DAN KELAYAKAN PENGEMBANGAN
USAHATANI PAPRIKA DI DESA BULUBALLEA
KECAMATAN TINGGIMONCONG KABUPATEN GOWA
PROVINSI SULAWESI SELATAN

NAMA MAHASISWA : APRILIA SALAMBA

NOMOR POKOK : G021 17 1533

SUSUNAN PENGUJI

Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.

Ketua Sidang

Rasyidah Bakri, S.P., M.Sc.

Anggota

Dr. Ir. Saadah, M.Si.

Anggota

Ni Made Viantika S., S.P., M.Agb.

Anggota

Tanggal Ujian :9 Agustus 2022

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi saya berjudul "*Prospek dan Kelayakan Pengembangan Usahatani Paprika di Desa Buluballea Kcamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan*" benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Saya menyatakan bahwa, semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Makassar, 4 Oktober 2022


APRILIA SALAMBA
G021 17 1533

PROSPEK DAN KELAYAKAN PENGEMBANGAN USAHATANI PAPRIKA DI DESA BULUBALLEA KECAMATAN TINGGIMONCONG KABUPATEN GOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN

Aprilia Salamba¹, Pipi Diansari², Rasyidah Bakri³

¹Prorgam Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan No. KM. 10 Tamalanrea Indah, Kota
Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Email korespondensi: apriliasalamba29@gmail.com

Telepon/HP: 082189811232.

ABSTRAK

Paprika merupakan komoditi sayuran yang memiliki gizi yang cukup tinggi, Indonesia merupakan salah satu negara eksportir paprika di ASEAN, namun Indonesia belum mampu memenuhi permintaan paprika setiap minggunya. Budidaya paprika menyebar di 14 provinsi di Indonesia salah satunya adalah Provinsi Sulawesi Selatan. Menurut BPS, 2021 Sulawesi Selatan hanya mampu menghasilkan 5 ton paprika per tahunnya, padahal jika dilihat dari segi geografis, Sulawesi Selatan memiliki potensi untuk mengembangkan usahatani paprika khususnya di Kabupaten Gowa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis prospek pengembangan usahatani paprika secara teknis dan ekonomis serta menganalisis kelayakan usahatani paprika dari aspek finansial dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif yang berlokasi di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Populasi dari penelitian adalah semua petani yang bergabung didalam kelompok tani Paprika Veteran yaitu sebanyak 12 orang dengan menggunakan metode sensus. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Hasil penelitian secara teknis terkait dengan lokasi, teknologi, layout, onfarm dan secara ekonomis terkait dengan biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani paprika di Desa Buluballea memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan serta berdasarkan hasil perhitungan NPV, IRR dan PP usahtani paprika di Desa Buluballea layak untuk dikembangkan.

Kata kunci: Prospek, Kelayakan pengembangan, Paprika.

Prospects And Feasibility Development Of Bell Pepper Farming In Buluballea Village, Tinggimoncong District, Gowa Regency South Sulawesi province

Aprilia Salamba¹, Pipi Diansari², Rasyidah Bakri³

¹Agribusiness Study Program Department of Agricultural Socio-Economics, Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Pioneer of Independence Street No. KM. 10 Tamalanrea Indah, Makassar City, South Sulawesi Province.

*Correspondence email:
apriliasalamba29@email.com.*

Telephone/HP: 082189811232.

ABSTRACT

Bell pepper is a vegetable commodity that has a fairly high nutritional value, Indonesia is one of the exporters of bell pepper in ASEAN, but Indonesia has not been able to meet the demand for peppers every week. Bell pepper cultivation spreads in 14 provinces in Indonesia, one of which is South Sulawesi. According to the BPS, in 2021 South Sulawesi will be able to produce 5 tons of bell pepper per year. From a geographical point of view, South Sulawesi only has the potential to develop bell pepper farming, especially in Gowa Regency. The purpose of this study was to analyze the prospects for developing bell pepper farming technically and economically and to analyze the financial aspects using quantitative descriptive research methods located in Buluballea Village, Tinggimoncong District, Gowa Regency, South Sulawesi Province. The population of the study were all farmers who joined the bell pepper Veterans farmer group as many as 12 people using the census method. The data used were primary and secondary data. The results of the research technically related to location, technology, layout, onfarm and economically related to costs, revenues and income of bell pepper farming in Buluballea Village have good prospects for development and based on the results of calculations of NPV, IRR and PP of bell pepper farming in Buluballea Village is feasible.

Keywords: Prospect, Feasibility, Bell pepper.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Aprilia Salamba, lahir pada tanggal 29 April 1999, di Nanggala, Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara oleh pasangan Herman Atto dan Ayunati Samma. Penulis pertama kali menempuh pendidikan formal di SD Inpres 284 Kawasik Tahun 2005-2011, SMP Negeri 2 Nanggala Tahun 2011- 2014, SMA Negeri 2 Rantepao Tahun 2014-2017, selanjutnya penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2017 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin selain mengikuti kegiatan akademik dengan sebaik-baiknya, penulis juga aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat regional, nasional, hingga tingkat internasional. Untuk memperoleh pengalaman kerja, penulis pernah magang di Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan selama satu bulan pada tanggal 15 Maret 2022 - 15 April 2022.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Prospek dan Kelayakan Pengembangan Usahatani Paprika di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan”**.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin dengan judul *“Prospek dan Kelayakan Pengembangan Usahatani Paprika di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan”* dibawah bimbingan Ibu **Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.** dan Ibu **Rasyidah Bakri, S.P., M.Sc.** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh rendah hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga apa yang tersaji dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Makassar, 9 Agustus 2022

Penulis

Aprilia Salamba

PERSANTUNAN

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan dan berkatNya yang selalu melimpah dalam kehidupan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Prospek dan Kelayakan Pengembangan Usahatani Paprika di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan”*. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan moril maupun materil. Tidak sedikit kendala yang penulis hadapi dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi. Namun, dengan tekad yang kuat serta bantuan dari berbagai pihak, maka kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Dengan tidak mengurangi rasa empati dan hormat kepada mereka yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu **Pipi Diansari S.E., M.Si., Ph.D.** selaku pembimbing utama, dan Ibu **Rasyidah Bakri, S.P., M.Sc.** selaku dosen pembimbing kedua, terima kasih banyak atas waktu, ilmu, dan saran mengenai berbagai hal. Meski ditengah kesibukan senantiasa meluangkan waktunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan yang baik dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
2. Ibu **Dr. Ir. Saadah, M.Si.** dan Ibu **Ni Made Viantika, S., S.P., M.Agb.** selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini. Semoga senantiasa diberikan kesehatan yang baik dan dilindungi oleh Allah SWT.
3. Ibu **Ni Made Viantika, S., S.P., M.Agb.** selaku panitia seminar proposal, terima kasih banyak telah meluangkan waktunya untuk mengatur jadwal seminar serta petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terima kasih juga sudah selalu berkenan membantu ketika penulis bertanya mengenai hal-hal yang kurang atau bahkan tidak penulis pahami. Semoga bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
4. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan bapak **Ir. Rusli M. Rukka, M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan semangat, pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan. Semoga ibu dan bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
5. **Bapak dan ibu dosen**, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik bagi penulis selama menempuh pendidikan.
6. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian terkhusus **Pak Rusli, Kak Ima, dan Kak Hera** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
7. **Ketua kelompok tani veteran, Pak Arifuddin** dan seluruh anggota kelompok tani veteran yang bersedia menjadi responden, terima kasih telah menerima, membantu, serta mengarahkan penulis dalam melakukan penelitian di lapangan.
8. My friends Febri and Riri for always supporting me dan semua keluarga atas supportnya.

9. Especially my bf Sam for always helped and supporting me. love ya<3
 10. Keluarga Besar **Mahasiswa Agribisnis Angkatan 2017 (AFIN17AS)**. Terima kasih atas bantuan dan kebersamaan selama proses perkuliahan.
 11. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih banyak.
 12. Terimakasih untuk HP, Laptop, WA, Kartu XL (no sponsor lol) dan semua yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini.
- Akhir kata Semoga skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SUSUNAN PENGUJI.....	iv
DEKLARASI.....	v
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERSANTUNAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
I. PENDAHULUAN.....	17
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
1.3. Research Gap (Novelty)	3
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Tanaman Paprika	5
2.2 Pengertian Prospek Pengembangan	6
2.3 Studi Kelayakan	6
III. METODE	
3.1 Kerangka Pemikiran	7
3.2 Lokasi Penelitian	7
3.3 Metode Penelitian.....	7
3.3.1 Populasi dan Sampel	7
3.3.2 Jenis dan Sumber Data	7
3.3.3 Teknik Pengumpulan Data	7
3.4 Metode Analisis.....	8
3.5 Batasan Operasional	10
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	11
4.1 Identitas Responden.....	11
4.1.1 Tingkat Umur Petani Paprika	11
4.1.2 Tingkat Pendidikan Petani Paprika	12
4.1.3 Luas Lahan Petani Paprika	12
4.1.4 Pengalaman Usahatani Petani Paprika	13
4.1.5 Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Paprika.....	14
4.2 Prospek Pengembangan Usahatani Paprika di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan	14
4.3 Kelayakan Pengembangan Usahatani Paprika di Desa Buluballea Kecamatan	

Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan	22
V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	27
5.1 Kesimpulan.....	27
5.2 Rekomendasi	27
DAFTAR PUSTAKA	28
LAMPIRAN.....	31
Lampiran 1. Kuisisioner Responden	31
Lampiran 2. Identitas Responden	34
Lampiran 3. Rata-rata biaya usahatani paprika	34
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian	35

DAFTAR TABEL

Tabel. 1	Produksi Paprika Indonesia	1
Tabel. 2	Kelompok Umur Petani di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan	11
Tabel.3	Tingkat Pendidikan Petani di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan	12
Tabel.4	Status luas lahan petani di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan	12
Tabel.5	Pengalaman Berusahatani responden petani di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan	13
Tabel.6	Jumlah Tanggungan Petani Paprika di Desa Bulluballae Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan	14
Tabel.7	Prospek Pengembangan Usahatani Paprika Secara Teknis Berdasarkan Lokasi Di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan	15
Tabel.8	Prospek Pengembangan Usahatani Paprika Secara Teknis Berdasarkan Teknologi di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan	16
Tabel.9	Prospek Pengembangan Usahatani Paprika Secara Teknis Berdasarkan <i>Layout</i> di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan...	17
Tabel.10	Prospek Pengembangan Usahatani Paprika Secara Teknis Berdasarkan <i>On-Farm</i> di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan	18
Tabel.11	Analisis Biaya di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan	19
Tabel.12	Analisis Penerimaan di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan	20
Tabel 13.	Analisis Pendapatan di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan	21
Tabel 14.	Biaya Investasi di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan	22
Tabel 15.	Biaya Operasional di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten	

Gowa Sulawesi Selatan	23
Tabel 16. Nilai <i>Net Present Value</i> di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan	23
Tabel 17. Nilai <i>Internal Rate of Return</i> di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan	25

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Paprika (*Capsicum annum L.*) merupakan sayuran yang berasal dari Amerika Selatan dan tengah (Orrobiyi A et al., 2013). Sayuran ini baru dikenal di Indonesia sejak tahun 1990-an (Ngurah, Aviantara and Sarjana, 2018). Paprika merupakan salah satu tanaman hortikultura yang dimanfaatkan buahnya untuk keperluan pangan, umumnya paprika dipakai untuk garnish (hiasan makanan) dan salad. Akan tetapi, paprika dapat juga dijadikan lauk pokok sebab paprika mengandung gizi cukup tinggi yang baik untuk kesehatan, karena pada setiap 100 g buah hijau segar mengandung protein 0,90 g, lemak 0,30 g, karbohidrat 4,40 g, vitamin A 22,00 IU, vitamin B1 540,00 mg, vitamin C 160,00 mg (Prihmantoro et al., 2003).

Bertambahnya warga negara asing, turis dan adanya perubahan gaya hidup serta pola konsumsi masyarakat perkotaan berupa menu sayuran (khususnya *Asian food* dan *Western food*) yang semakin populer, membuat paprika menjadi produk sayuran yang berpotensi untuk berkembang di Indonesia. Hal ini dikarenakan permintaan tidak hanya berasal dari dalam negeri tetapi juga luar negeri. Permintaan semakin meningkat dan didukung tersedianya lahan dataran tinggi yang cukup banyak di Indonesia yang sesuai dengan syarat tumbuhnya tanaman paprika. Selain itu, paprika sudah dikenal di Indonesia bahkan pasar lokal dapat menyerap produksi paprika dari berbagai daerah produksi, perkembangan tersebut dapat berdampak terhadap pencapaian pasar ekspor (Gunadi et al., 2007).

Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (2020), Indonesia menempati urutan ke-6 sebagai eksportir cabai dan paprika hijau di ASEAN pada tahun 2014-2017. Negara yang menjadi tujuan ekspor paprika Indonesia adalah Taiwan, Hongkong dan Singapura. Permintaan luar negeri paprika rata-rata mencapai 100 ton per minggu dan Indonesia hanya mampu memenuhi paprika sebesar 26 ton per minggunya. Sedangkan dari permintaan dalam negeri paprika sekitar 105 ton per minggunya (Dasipah, Lutfiadi, & Alhusaeniah, 2011).

Tabel 1. Produksi Paprika Indonesia Tahun 2020

Provinsi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Jawa Barat	506	9.336	18,4506
Jawa Timur	301	7.918	26,3056
NTT	20	195	9,75
Jawa tengah	13	220	16,9231
Riau	1	40	40
Bali	4	36	9
NTB	2	25	12,5
Sulawesi Tengah	20	19	0,95
Sulawesi Utara	1	17	17
Sulawesi Selatan	1	5	5
Sumatera Selatan	1	5	5
Jambi	1	4	4
Lampung	3	2	0,66667
Maluku	2	2	1
Total	876	17.824	166,546

Sumber: BPS 2020

Tabel 1 menunjukkan budidaya paprika di Indonesia menyebar di 14 provinsi (lihat Tabel 1) dan yang menjadi sentra produksi terbesar adalah Provinsi Jawa Barat. Kemudian diikuti oleh Provinsi Jawa Timur, NTT, Jawa Tengah, Riau, Bali, NTB, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Jambi, Lampung dan Maluku (BPS, 2020). Produksi paprika di Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang diakibatkan oleh pandemi Covid 19. Pada tahun 2019 produksi paprika sebanyak 19.357 ton dan pada tahun 2020 menurun menjadi 17.824 ton. Pandemi yang terjadi di akhir tahun 2019 hingga saat ini, menyebabkan produk paprika petani tidak mampu diserap pasar sehingga petani mengurangi luas tanam dan tidak merawat tanaman yang ada dikarenakan keterbatasan modal (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2020). Pada Provinsi Sulawesi Selatan, produksi paprika hanya sebanyak 5 ton pada tahun 2020, paprika tersebut berasal dari Kabupaten Tana Toraja (BPS, 2021).

Berdasarkan data tersebut, Sulawesi Selatan hanya bisa memproduksi kurang lebih 0,03% per tahun paprika yang berasal dari Tana Toraja padahal Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang sangat potensial untuk pengembangan komoditas hortikultura terutama sayur-sayuran karena memiliki lahan yang masih sangat luas dan iklim yang sangat cocok untuk sayur-sayuran tertentu seperti kentang, buncis, kubis, wortel dan lain-lain (Hasanuddin et al., 2020).

Dari data tersebut diperlukan penelitian untuk mengetahui penyebab berkurangnya produksi paprika di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Gowa. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti dari aspek teknis yaitu dengan menganalisis apakah sesuai dengan standar-standar budidaya tanaman paprika dan aspek ekonomis yaitu untuk mengetahui apakah budidaya paprika dapat memberikan keuntungan bagi petani paprika. Dikarenakan aspek teknis dan ekonomis sangat penting karena akan dijadikan dasar implementasi kegiatan usaha (Suryana, (2006).

Aspek Teknis, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan penyediaan input dan output dari barang dan jasa yang akan digunakan serta dihasilkan di dalam suatu proyek. Analisis secara teknis akan menguji hubungan-hubungan teknis yang mungkin dalam suatu proyek yang diusulkan. Misalnya dalam proyek pertanian, keadaan tanah di daerah proyek dan potensinya bagi pembangunan pertanian; ketersediaan air baik secara alami (hujan dan penyebaran hujan) maupun kemungkinan untuk pembangunan irigasi; varietas benih tanaman dan ternak; pengadaan produksi; potensi dan keinginan penggunaan mekanisasi. Analisis secara teknis juga akan menguji fasilitas-fasilitas pemasaran dan penyimpanan (*storage*) yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan proyek, dan pengujian sistem-sistem pengolahan yang dibutuhkan. Aspek Ekonomi adalah aspek geografi social yang berkaitan dengan hal-hal ekonomis. Aspek Ekonomi itu sendiri membahas tentang bagaimana perusahaan berkembang yang tentunya impactnya positif terhadap pendapatan yang diperoleh. Bukan hanya itu sumber daya manusia (SDM) juga harus sesuai dengan keadaan tempat kita memulai sebuah usaha karena peningkatan ekonomi berpengaruh terhadap hal tersebut (Kadariah, 1986).

Selain dari aspek teknis dan ekonomis, maka diperlukan juga suatu informasi mengenai kelayakan usahanya, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah usahatani yang ingin dilakukan termasuk usaha yang layak untuk diusahakan atau tidak. Jika suatu usahatani layak untuk diusahakan, maka usaha dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan, hal tersebut diharapkan akan memberikan dampak positif berupa manfaat yang akan diterima, seperti

adanya peningkatan pendapatan dari para pelaku usahatani tersebut. Sedangkan jika tidak layak untuk diusahakan maka ada alternatif berupa tindakan, seperti penghentian atau adanya perbaikan dan bentuk perbaikan itu sendiri dapat berupa konservasi atau diversifikasi, dan intensifikasi. Studi kelayakan (*feasibility study*) adalah pengkajian mengenai usulan proyek atau gagasan usaha agar usaha yang dilaksanakan dapat berjalan dan berkembang sesuai dengan tujuannya atau tidak (Umar Husein, 2003).

Sehubungan dengan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Prospek dan Kelayakan Pengembangan Usahatani Paprika di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, produksi paprika di Sulawesi Selatan hanya sebesar 0,03%, sedangkan permintaan paprika dari dalam dan luar negeri masih belum bisa terpenuhi semuanya. Kontribusi paprika di Sulawesi Selatan semua berasal dari Tana Toraja, padahal jika dilihat dari keadaan geografis Kabupaten Gowa cocok untuk tanaman sayuran seperti paprika. Untuk itu penulis ingin meneliti prospek pengembangan secara teknis, ekonomi dan kelayakan usahatani paprika yang ada di Kabupaten Gowa. Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni Bagaimana prospek usahatani paprika secara teknis dan ekonomis dan apakah usahatani paprika layak dikembangkan di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

1.3. Research Gap (Novelty)

Telah dilakukan beberapa penelitian yang bertemakan tentang kinerja penyuluh pertanian dan respon petani terhadap kinerja penyuluh pertanian pada budidaya tanaman jagung. Berikut adalah beberapa penelitian yang membahas mengenai kinerja penyuluh dan respon petani pada budidaya jagung.

1. Penelitian yang dilakukan Kadek Duwika (2018) dengan judul “Analisis Pendapatan Usaha Paprika Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui berapa biaya dan pendapatan usaha paprika dan berapa R/C ratio, B/C ratio, Break Event Point (BEP) usaha paprika yang berada di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari peninjauan langsung ke lapangan dan wawancara langsung kepada petani paprika di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Data dan informasi yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif. Hasil penelitian tersebut adalah Penerimaan total yang diperoleh petani dalam satu musim dengan luas lahan 400 m² adalah sebesar Rp. 158.400.000,-. Rata-rata biaya total usaha tani paprika adalah Rp. 65.387.000. Nilai R/C rasio atas biaya total sebesar 2,42 dan nilai B/C ratio atas biaya total sebesar 1,42. Dengan nilai R/C ratio atas biaya total sebesar 2,42 dan B/C ratio atas biaya total sebesar 1,42 menunjukkan bahwa kondisi usahatani paprika ini layak untuk dijalankan dan memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hotnauli Odelia, (2020) dengan judul “Analisis Kelayakan Usahatani Paprika Dengan Penggunaan Sistem Irigasi”. Tujuan

penelitian ini adalah menganalisis kelayakan usahatani paprika dengan metode penelitian kualitatif yang berlokasi di Paprici Segar Barokah. Data diperoleh dari hasil wawancara, data sekunder dan literatur lainnya. Analisis data yang digunakan adalah analisis kelayakan finansial (NPV, IRR, Net B/C dan PP) dan non finansial dengan dua skenario yakni usahatani irigasi presisi dan irigasi manual. Selain itu juga dilakukan analisis sensitifitas menggunakan *switching value*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek finansial usahatani paprika irigasi presisi memiliki NPV Rp 58.378.184 , IRR 27,64 persen, Net B/C 1,807 dan PP selama 3 tahun 8 bulan, menunjukkan indikator yang lebih baik dibanding analisis kelayakan usahatani irigasi manual tanpa encomotion (NPV Rp 1.479.172, IRR 7,18%, Net B/C 1,022 dan Payback period adalah 4 tahun 11 bulan). Berdasarkan hasil *analisis switching value*, usahatani sistem irigasi manual memiliki sensitifitas lebih tinggi dibanding irigasi presisi.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang kinerja prospek pengembangan usahatani paprika khususnya secara teknis belum atau masih kurang, oleh karena itu penelitian ini membahas mengenai prospek pengembangan secara teknis. Adapun hasil penelitian adalah sejalan dengan kedua penelitian tersebut, dimana usahatani paprika memiliki peluang dan kayak untuk dikembangkan, walaupun menggunakan metode analisis yang berbeda, dimana penelitian oleh Kadek Duwika menggunakan R/C ratio, B/C Ration dan BEP sedangkan penelitian oleh Hotnauli Odelia menggunakan metode analisis yang sama, namun dengan membandingkan penggunaan irigasi presisi dan irigasi manual, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan perbandingan.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis prospek usahatani paprika secara teknis dan ekonomis di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Menganalisis kelayakan pengembangan usahatani paprika di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

1.5. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Investor yang ingin menginvestasi untuk usahatani paprika di Desa Buluballea. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai bagaimana prospek dan kelayakan usahatani paprika di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi akademisi yang akan melaksanakan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Paprika (*Capsicum annuum var athena*)

Tanaman paprika berasal dari Mexico dan daerah sekitar Amerika Tengah. Menurut Prihmantoro dan Indriani (2003), klasifikasi paprika adalah sebagai berikut:

Divisio : Spermatophyta
Subdivisio : Angiospermae
Kelas : Dicotyledonae
Ordo : Solanales
Famili : Solanaceae
Genus : Capsicum
Spesies : Capsicum annum
Varietas : Grossum

Faktor lingkungan yang menjadi syarat tumbuh paprika antara lain ketinggian sekitar 500-1500 m dpl, tingkat keasaman tanah 5,5-6,5 dan tumbuh baik dengan suhu 16-25°C. Gonzales-Aguilar (2001) di dalam Gross et al. (2002) menyatakan bahwa paprika adalah sayuran non klimaterik dan menghasilkan etilen dalam jumlah yang sedikit. Paprika dapat digolongkan sebagai sayur buah yang termasuk jenis sayur yang tidak awet (*perishable commodity*), yang potensi daya simpannya antara 1-2 minggu. Paprika mengandung sedikit protein, lemak, dan gula, tetapi banyak mengandung karoten dan sebagai sumber vitamin C (340 mg/ 100 g buah segar), maka kandungan vitamin C pada paprika jauh lebih tinggi daripada buah jeruk (Morgan dan Lennard 2000; Gunadi, 2006). Umumnya paprika digunakan sebagai bumbu penyedap atau bahan masakan. Selain itu, paprika dapat digunakan sebagai zat pewarna makanan. Antosianin yang terkandung dalam paprika merupakan zat pewarna makanan yang prihman memiliki keunggulan, yaitu lebih tahan suhu tinggi dan stabil pada kisaran pH lebar, yaitu 1-9 (Gunadi, 2006).

2.2 Pengertian Prospek Pengembangan

Prospek adalah peluang yang terjadi karena adanya usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk mendapatkan profit atau keuntungan (Krugman dan Maurice, 2004). Pengembangan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 adalah kegiatan ilmu pengetahuan yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan yang telah ada atau menghasilkan sesuatu yang baru. Pengembangan dapat diartikan sebagai peluang untuk mengembangkan dan memajukan usaha secara lebih baik dari kondisi saat ini. Pengembangan suatu usaha adalah tanggung jawab dari setiap pengusaha atau wirausaha yang membutuhkan pandangan kedepan, motivasi dan kreativitas, untuk melaksanakan pengembangan usaha dibutuhkan dukungan dari berbagai aspek seperti bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, sumber daya manusia lain (Anoraga, 2007).

2.3 Studi Kelayakan

Studi kelayakan adalah penelitian dan analisis terhadap suatu rencana usaha yang menyangkut berbagai aspek, termasuk aspek pemasaran, operasi, SDM, yuridis, lingkungan, dan keuangan, sehingga diketahui rencana usaha tersebut layak atau tidak layak bila dilaksanakan. R. W. Suparyanto, (2016). Definisi lain dari studi kelayakan adalah penelitian tentang layak atau tidaknya suatu bisnis dilaksanakan dengan menguntungkan secara terus-menerus. Studi ini pada dasarnya membahas berbagai konsep dasar yang berkaitan dengan keputusan dan proses pemilihan proyek bisnis agar mampu memberikan manfaat ekonomis dan sosial sepanjang waktu Suryana, (2014). Studi kelayakan juga dapat didefinisikan suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang

kegiatan usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak layak usaha tersebut dijalankan Kasmir, (2011). Menuarut www.investopedia.com, (2018), *feasibility study is analysis of how successfully a project can be completed, accounting for factors that affect it such as economic, technological, and scheduling factors*. Dengan demikian, manajer proyek menggunakan 78 studi kelayakan untuk menentukan apakah suatu usulan investasi baru menguntungkan atau tidak. Definisi lain dikemukakan oleh www.wikipedia.com (2018), *feasibility study is an assessment of the practicality of proposed project or system*. Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa studi kelayakan adalah suatu ide bisnis atau proyek yang menyangkut beberapa aspek yaitu aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen, serta aspek keuangan yang digunakan untuk mengambil keputusan bahwa bisnis atau proyek layak dilaksanakan atau tidak.

Untuk memperoleh kesimpulan yang kuat tentang keputusan dijalankannya atau tidak sebuah bisnis, maka perlu dilakukan pada beberapa aspek kelayakan bisnis Suliyanto, (2010):

2.3.1 Aspek Teknis

Aspek teknis yaitu hal-hal yang berhubungan dengan penyediaan input dan output dari barang dan jasa yang akan digunakan serta dihasilkan di dalam suatu proyek. Analisis secara teknis akan menguji hubungan-hubungan teknis yang mungkin dalam suatu proyek yang diusulkan. Misalnya dalam proyek pertanian, keadaan tanah di daerah proyek dan potensinya bagi pembangunan pertanian; ketersediaan air baik secara alami (hujan dan penyebaran hujan) maupun kemungkinan untuk pembangunan irigasi; varietas benih tanaman dan ternak; pengadaan produksi; potensi dan keinginan penggunaan mekanisasi. Analisis secara teknis juga akan menguji fasilitas-fasilitas pemasaran dan penyimpanan (*storage*) yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan proyek, dan pengujian sistem-sistem pengolahan yang dibutuhkan.

2.3.2 Aspek Institusional – Organisasi – Manajerial

Aspek Institusional – Organisasi – Manajerial yaitu hal-hal yang berkenaan dengan pertimbangan mengenai sesuai tidaknya proyek tersebut dengan pola sosial budaya masyarakat setempat. Apakah proyek mempertimbangkan gangguan yang akan dirasakan oleh petani-petani yang terbiasa dengan pola lama? Jika ya, ketentuan apa yang telah dibuat untuk membantu mereka berpindah ke pola baru? Sistem komunikasi apa yang ada untuk memberikan informasi baru kepada petani dan mengajarkan dengan keahlian baru? Selain itu, untuk dapat dilaksanakan suatu proyek harus disesuaikan secara tepat dengan struktur kelembagaan yang ada di daerah tersebut. Susunan organisasi proyek tersebut sesuai dengan prosedur organisasi setempat; dan didukung oleh keahlian staf yang ada mempunyai kemampuan untuk menangani proyek.

2.3.3 Aspek Sosial

Aspek sosial yaitu menyangkut dampak sosial dan lingkungan yang disebabkan adanya input dan output yang akan dicapai dari suatu proyek seperti distribusi pendapatan dan penciptaan lapangan kerja.

2.3.4 Aspek Komersial

Aspek komersial yaitu berkenaan dengan rencana pemasaran output yang dihasilkan proyek maupun rencana penyediaan input yang dibutuhkan untuk kelangsungan dan pelaksanaan proyek. Berkaitan dengan pemasaran output, hal-hal yang harus diperhatikan adalah ke mana produk akan dijual? Apakah pasar cukup luas untuk menyerap output yang dihasilkan proyek? Berapa share pasar yang akan dikuasai produk hasil proyek? Sementara berkaitan dengan penyediaan input adalah apakah saluran pasar untuk input tersedia dengan kapasitas sesuai dengan yang diperlukan? Bagaimana pembiayaan untuk penyedia input dan bagi petani sebagai pembeli input.

2.3.5 Aspek Finansial

Aspek Finansial yaitu berkenaan dengan pengaruh-pengaruh finansial proyek terhadap peserta yang tergabung/terlibat dalam proyek. Selain itu yang berkaitan dengan administrasi proyek seperti berapa besar dana investasi yang dibutuhkan dan kapan dibutuhkannya? Bagaimana dengan biaya operasional jika proyek mengalami hambatan? Apakah biaya-biaya ini tergantung kepada alokasi anggaran atau apakah proyek dapat memberikan hasil yang dapat menutupi biaya administrasi.

Analisis kelayakan finansial adalah alat yang digunakan untuk mengkaji kemungkinan keuntungan yang diperoleh dari suatu penanaman modal. Tujuan dilakukan analisis kelayakan finansial adalah untuk menghindari ketelanjuran penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan (Husnan dan Suwarsono, 1997). Aspek finansial berkaitan dengan penentuan kebutuhan jumlah dana dan sekaligus alokasinya serta mencari sumber dana yang berkaitan secara efisien sehingga memberikan keuntungan maksimal (Suratman, 2002). Komponen yang diperlukan dalam penyusunan analisis ekonomi finansial meliputi:

1. Asumsi Dasar Perhitungan Sebagai titik tolak dari analisis finansial, diasumsikan bahwa studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya menghasilkan parameter dasar sebagai landasan membuat perkiraan biaya sebagai batasan lingkup proyek. Asumsi dasar ini biasanya mencakup umur proyek, suku bunga pinjaman yang berlaku, kapasitas produksi, jumlah hari kerja produksi, harga yang berlaku, modal yang digunakan, biaya pemeliharaan dan penyusutan mesin/peralatan produksi, dan lain sebagainya.

- a. Biaya harga bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk pemngadaan bahan baku produksi dalam satuan waktu tertentu, meliputi biaya bahan baku utama, bahan baku pembantu, dan bahan pengemas.
- b. Biaya pemeliharaan mesin/ peralatan adalah biaya yang dikeluarkan untuk perawatan mesin/ peralatan. Komponen biaya pemeliharaan mesin/ perawatan adalah biaya perawatan preventif, biaya perawatan korektif, dan biaya overhaul.
- c. Biaya penyusutan mesin/ peralatan adalah biaya yang dikeluarkan akibat penurunan nilai mesin/ peralatan. Metode yang digunakan adalah metode depresiasi garis lurus (*Straight Line*) yaitu metode yang berdasar pada asumsi bahwa nilai aset berkurang secara proporsional terhadap waktu atau umur dari aset tersebut (Pujawan, 2004). Komponen biaya penyusutan mesin/ peralatan adalah nilai awal aset, nilai sisa aset, dan masa pakai (umur).

$$D = \frac{P - S}{N}$$

Keterangan: D : Biaya penyusutan
P : Nilai awal asset
S : Nilai sisa asset
N : masa pakai asset

2. Kapasitas produksi Kapasitas produksi adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan sejumlah produk per satuan waktu. Besarnya kapasitas produksi merupakan parameter penting yang dapat dipakai sebagai masukan dalam perhitungan aspek ekonomi-finansial dan aspek teknis dalam analisis kelayakan suatu usaha. Tiga skenario yang digunakan dalam penentuan kapasitas produksi antara lain:

- a. Skenario optimis dilaksanakan dengan mengerahkan penggunaan sumberdaya yang ideal
- b. Skenario moderat disusun berdasarkan pada kondisi penggunaan sumberdaya yang optimal yang bisa dilaksanakan oleh stakeholders.
- c. Skenario pesimis dibangun berdasarkan pada rencana tindakan yang normatif.

3. Analisis Biaya:
 - a. Biaya Investasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap yang akan digunakan perusahaan untuk menjalankan aktivitas usahanya. Secara umum biaya investasi digunakan untuk sewa tanah, bangunan, pembelian mesin/peralatan produksi, kendaraan transportasi, peralatan kantor, penyediaan instalansi listrik, air, jalan.
 - b. Biaya Produksi adalah biaya produksi yang jumlah totalnya tetap meskipun volume produksi berubah. Komponen biaya tetap meliputi biaya pembelian mesin/peralatan produksi, biaya pemeliharaan mesin/peralatan produksi, dan biaya penyusutan mesin/peralatan produksi. Biaya variabel adalah biaya produksi yang jumlah totalnya berubah secara proporsional terhadap perubahan volume produksi. Komponen biaya variabel meliputi biaya bahan baku, biaya bahan pembantu, biaya bahan pengemas, biaya utilitas, dan upah tenaga kerja.
 - c. Harga Pokok Produksi (HPP) dan Harga Jual Harga pokok produksi adalah biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan setiap satuan produk. Harga pokok produksi dapat ditentukan berdasarkan biaya produksi dan kapasitas produksi.

$$HPP = \frac{\text{Biaya Produksi Per tahun}}{\text{Jumlah Produksi Per tahun}}$$

- d. Prakiraan Rugi laba Prakiraan laba rugi adalah cara untuk melihat profitabilitas suatu usaha, yang disusun secara sistematis. Prakiraan laba rugi digunakan untuk melihat besaran keuntungan atau kerugian yang dialami oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu.
- e. Kelayakan investasi Sebuah proyek dapat dikatakan layak atau tidak secara finansial dapat diketahui dari kriteria investasi (Husnan dan Suwarsono, 1997). Berdasarkan nilai uang, kriteria investasi antara lain *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Benefit of Cost*, sedangkan berdasarkan nilai waktu antara lain *Payback Periode* (PP) dan *Break event Point* (BEP). Kriteria investasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Net Present Value* (NVP)

NPV adalah nilai sekarang dari seluruh aliran kas mulai sekarang sampai akhir proyek. Metode ini menggunakan tingkat bunga (*discount rate*) yang relevan untuk menghitung nilai-nilai sekarang. Agar nilai uang sekarang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai uang di masa yang akan datang. Jika jumlah nilai sekarang penerimaan kas bersih yang diterimanya melebihi biaya yang dikeluarkan untuk nilai sekarang dari investasi atau NPV positif, maka usaha proyek atau bisnis tersebut layak. Sebaliknya jika nilai sekarang dari penerimaan kas bersih lebih kecil dibanding nilai sekarang investasi (pengeluaran) atau NPV negatif, maka proyek atau bisnis tersebut dikatakan tidak layak. Hal tersebut terjadi karena dana yang diinvestasikan dalam proyek tersebut ternyata menghasilkan *present value* arus tunai yang lebih kecil dari *present value* original investment (Sucipto, 2011). Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{NPV} = \text{Present value cash inflow} - \text{present value investasi}$$

Kriteria Kelayakan : (Johan, 2011)

- a. Proyek dinilai layak jika NPV bernilai positif
 - b. Proyek dinilai tidak layak jika NPV bernilai negatif
2. *Internal Rate of Return* (IRR)

Pengertian IRR adalah tingkat bunga yang menjadikan NPV sama dengan nol (NPV = 0) atau B/C ratio sama dengan satu (B/C ratio = 1), karena *present value* dari *cash flow* pada tingkat

bunga tersebut sama dengan intial *investment*-nya. IRR ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengembalian hasil internal dengan memperhitungkan nilai waktu dari uang. Untuk menentukan investasi dianggap menguntungkan atau tidak, dengan cara membandingkan antara IRR dengan *expected rate of return*. Apabila IRR lebih besar dari *rate of return* yang ditentukan maka investasi tersebut diterima. Sebaliknya jika internal rate return lebih kecil dari *rate of return* maka investasi itu ditolak karena akan merugikan (Sucipto, 2010). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$IRR = i^i + \frac{NPV^i}{NPV^i - NPV^{ii}} (i^{ii} - i^i)$$

Keterangan :

IRR : Internal Rate of Return

*i*ⁱ : Tingkat bunga dengan nilai NPV positif

*i*ⁱⁱ : Tingkat bunga dengan nilai NPV negatif

*NPV*ⁱ : Perhitungan NPV pada tingkat bunga terendah

*NPV*ⁱⁱ : Perhitungan NPV pada tingkat bunga tertinggi

Menurut Sucipto (2010), kriteria pengambilan keputusan:

(a) *IRR* > bunga bank, maka usahatani paprika di Kabupaten Gowa layak untuk diteruskan.

(b) *IRR* < bunga bank, maka usahatani paprika rakyat di Kabupaten Gowa tidak layak untuk diteruskan.

3. *Payback Period* (PP)

Payback Period adalah teknik penilaian terhadap seberapa cepat atau lama waktu pengembalian investasi suatu usaha atau proyek. Jadi, metode ini tidak mengukur *profitability*, tetapi *rapidity*. Dalam menentukan layak atau tidak layaknya suatu usaha dengan membandingkan antara waktu pengembalian jumlah dana dengan umur ekonomi proyek. Apabila *payback* periodenya lebih pendek daripada umur ekonomis yang ditentukan maka investasi tersebut dapat diterima. Sebaliknya apabila lebih lama maka sebaiknya ditolak (Jumingan, 2011). Adapun rumus *payback period* adalah sebagai berikut:

$$PP = n + \frac{a - b}{c - b} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan :

n : Tahun terakhir untuk jumlah *cash flow* masih belum bisa menutup *original investment*

a : Jumlah *original investment*

b : Jumlah kumulatif *cash flow* pada tahun ke *n*

c : Jumlah kumulatif *cash flow* pada tahun ke *n+1*

4. *Break Event Point* (BEP)

Break Event Point atau titik impas adalah titik dimana total biaya produksi sama dengan pendapatannya. Titik impas memberikan petunjuk bahwa tingkat produksi telah menghasilkan pendapatan yang sama besarnya dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Selain itu bagi manajemen dapat memberikan informasi mengenai biaya tetap dan biaya variabel yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan tentang pengadaan bahan baku, pemilihan peralatan dan mengikuti perkembangan proses teknologi (Soeharto, 2001). Dengan diketahui titik impas maka suatu perusahaan akan dapat mengetahui jumlah produksi (volume produksi) yang harus dipertahankan agar tidak mengalami kerugian, akan tetapi setiap perusahaan hendaknya dapat memproduksi diatas volume ini dengan merencanakan jumlah tambahan kebutuhan akan modal berkaitan dengan volume produksi.

$$BEP \text{ unit} = \frac{Biaya \text{ Tetap}}{Harga - Biaya \text{ Variabel per unit}}$$

$$BEP \text{ unit} = \frac{Biaya \text{ Tetap}}{1 - \frac{Biaya \text{ Variabel per unit}}{Harga \text{ per unit}}}$$

5. Analisis Sensitivitas

Dalam analisis finansial diperlukan adanya analisis sensitivitas untuk mengkaji pengaruh perubahan unsur-unsur dalam aspek ekonomi finansial terhadap keputusan yang diambil. Hal ini dikarenakan analisis finansial dibuat berdasarkan sejumlah asumsi dengan ketidakpastian situasi dan kondisi di masa mendatang. Dari analisis sensitivitas dapat diketahui tingkat sensitivitas keputusan yang sudah dipilih terhadap perubahan suatu unsur tertentu. Jika nilai unsur tertentu berubah dengan variasi yang relatif besar tetapi tidak berpengaruh terhadap keputusan, maka dapat dikatakan bahwa keputusan tidak sensitif terhadap unsur tersebut. Sebaliknya, jika perubahan kecil suatu unsur mengakibatkan perubahan keputusan, maka dapat dinilai bahwa keputusan sensitif terhadap unsur tersebut.

2.3.6 Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi yaitu berkenaan dengan kontribusi proyek terhadap pembangunan perekonomian dan berapa besar kontribusinya dalam menentukan penggunaan sumber daya yang diperlukan. Sudut pandang dalam analisis ekonomi ini adalah masyarakat secara keseluruhan.

III. METODE

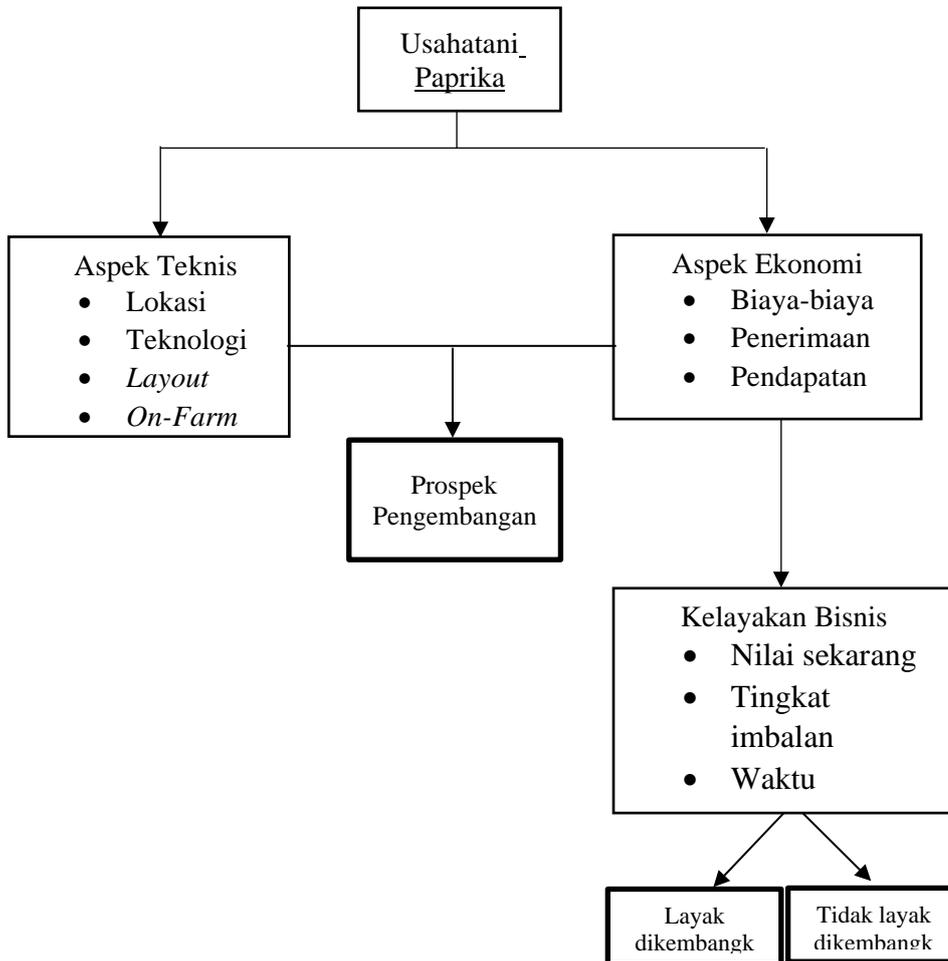
3.1 Kerangka Pemikiran

Usahatani paprika di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan dikelola oleh kelompok tani Veteran. Paprika tersebut dibudidayakan menggunakan *Greenhouse*. Kelompok tani veteran merupakan satu-satunya kelompok tani di Kabupaten Gowa yang membudidayakan tanaman paprika. Berawal dari adanya perubahan gaya hidup serta pola konsumsi masyarakat perkotaan berupa menu sayuran (khususnya *Asian food* dan *Western food*) yang semakin populer, sehingga membutuhkan banyak sayuran paprika yang merupakan salah satu bahan pokok dalam pembuatan makanan restoran *Asian food* dan *Western food*, salah satunya adalah Pizza Hut yang merupakan perusahaan waralaba makanan internasional. Pizza Hut sempat mengalami kesulitan dalam pemenuhan pasokan bahan untuk beberapa produk makanannya terutama pizza. Selama ini untuk memenuhi kebutuhan pasokan sayuran terutama paprika pada 17 gerai PHR (*Pizza Hut Restaurant*) dan PHD (*Pizza Hut Delivery*) di wilayah Makassar dan Gowa, paprika yang digunakan berasal dari Pulau Jawa. Akan tetapi hal tersebut menyebabkan besarnya biaya distribusi paprika serta risiko paprika rusak dalam proses pendistribusian ke gerai-gerai Pizza Hut. Untuk mengatasi masalah tersebut, Pizza Hut berinisiatif menjalin kemitraan dengan petani lokal yang berada di wilayah Kabupaten Gowa.

Dalam menyusun kerangka pemikiran peneliti melampirkan diagram urutan yang akan dilakukan dalam menganalisis permasalahan. Tahap pertama yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan mengetahui prospek pengembangan usahatani paprika dengan melihat dua aspek yaitu yang pertama aspek teknis dengan cara menggambarkan secara terperinci kegiatan di bidang lokasi, teknologi, *layout* dan *on-farm* serta aspek yang kedua yaitu aspek ekonomis usahatani paprika dengan melihat variabel biaya, penerimaan dan pendapatan serta dengan mengetahui kelayakan bisnis usahatani paprika dengan menghitung nilai sekarang, tingkat imbalan dan waktu pengembalian.

Adapun gambar dari kerangka berfikir pada penelitian ini sebagai berikut.

Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran Prospek dan kelayakan pengembangan usahatani paprika di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat berlangsungnya penelitian di mana peneliti akan memperoleh data suatu permasalahan yang diteliti sehingga data yang didapatkan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dikarenakan lokasi penelitian merupakan salah satu tempat usahatani budidaya paprika di Kabupaten Gowa. Penelitian dilaksanakan selama pada bulan April 2022.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Deskriptif merupakan analisis yang menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberi gambaran atau penegasan suatu konsep, menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subyek penelitian. Menurut Sugiyono (2014). Deskriptif yang dimaksudkan pada penelitian akan memberikan gambaran dan penjabaran secara terperinci kegiatan di bidang lokasi, teknologi, *layout* dan *on-farm*.

3.3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian adalah semua petani yang bergabung didalam kelompok tani Paprika Veteran yaitu sebanyak 12 orang dengan menggunakan metode sensus. Sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2008).

3.3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Data primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama (Pratiwi, 2017). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari petani paprika melalui observasi dan wawancara langsung dengan menggunakan kuisisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer (Pratiwi, 2017). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari Dirjen Perkebunan serta sumber-sumber penunjang data lainnya yang diperoleh dari buku, dan jurnal.

3.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini antara lain.

1. Kuisisioner

Angket atau kuisisioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna (Widoyoko dan Eko Putro, 2016). Pada penelitian ini peneliti membagikan kuisisioner kepada petani dengan mengajukan pernyataan terkait dengan

usahatani paprika di Desa Buluballea.

2. Observasi

Observasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mengamati objek yang akan diteliti secara langsung (Sari, 2016). Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung kondisi kebun paprika.

3. Wawancara

Wawancara, adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai (Sari, 2016). Wawancara yang dilakukan dengan mewawancarai informan dengan pertimbangan bahwa responden ini berpengaruh dan memahami kondisi serta kegiatan dari kebun paprika

4. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Sedangkan menurut Suci Arischa (2019) pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal yang dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hasil media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteliti. Dokumentasi merupakan suatu hal yang dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hasil media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteliti.

3.4 Metode Analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Analisis Biaya

Menurut Suratiah (2015) untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost*) dengan biaya variabel (*Variable Cost*). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Biaya : } TC = FC + VC$$

Keterangan :
TC = Total Biaya (Rp)
FC = Total Biaya Tetap (Rp)
VC = Total Biaya Variabel (Rp)

2. Analisis Penerimaan

Menurut (Septiawan, Dini Rochdiani, 2018) penerimaan yaitu jumlah hasil produksi dikalikan dengan harga satuan produksi total yang dinilai dalam satuan rupiah, dan dinyatakan dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi (Rp/satu kali proses produksi). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Penerimaan : } TR = P \cdot Q$$

Keterangan :
TR = Total Penerimaan (Rp)
P = Harga (Rp/Kg)
Q = Produksi (Kg)

3. Analisis Pendapatan

Menurut Soekartawi (dalam Kurniawan, 2017), untuk mengetahui seberapa besar pendapatan (keuntungan) usahatani yang diperoleh sawah baru hasil program pencetakan sawah dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan : } I = TR - TC$$

Keterangan :
I = Pendapatan (Income),

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

4. *Net Present Value (NPV)*

NPV adalah nilai sekarang dari seluruh aliran kas mulai sekarang sampai akhir proyek. Metode ini menggunakan tingkat bunga (*discount rate*) yang relevan untuk menghitung nilai-nilai sekarang. Agar nilai uang sekarang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai uang di masa yang akan datang. Jika jumlah nilai sekarang penerimaan kas bersih yang diterimanya melebihi biaya yang dikeluarkan untuk nilai sekarang dari investasi atau NPV positif, maka usaha proyek atau bisnis tersebut layak. Sebaliknya jika nilai sekarang dari penerimaan kas bersih lebih kecil dibanding nilai sekarang investasi (pengeluaran) atau NPV negatif, maka proyek atau bisnis tersebut dikatakan tidak layak. Hal tersebut terjadi karena dana yang diinvestasikan dalam proyek tersebut ternyata menghasilkan *present value* arus tunai yang lebih kecil dari *present value* original investment (Sucipto, 2011). Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$NPV = Present\ value\ cash\ inflow - present\ value\ investasi$$

Sumber: Syamsuddin (2011)

Kriteria Kelayakan : (Johan, 2011)

- c. Proyek dinilai layak jika NPV bernilai positif
- d. Proyek dinilai tidak layak jika NPV bernilai negatif

5. *Internal Rate of Return (IRR)*

Pengertian IRR adalah tingkat bunga yang menjadikan NPV sama dengan nol ($NPV = 0$) atau B/C ratio sama dengan satu ($B/C\ ratio = 1$), karena *present value* dari *cash flow* pada tingkat bunga tersebut sama dengan intial *investment*-nya. IRR ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengembalian hasil internal dengan memperhitungkan nilai waktu dari uang. Untuk menentukan investasi dianggap menguntungkan atau tidak, dengan cara membandingkan antara IRR dengan *expected rate of return*. Apabila IRR lebih besar dari *rate of return* yang ditentukan maka investasi tersebut diterima. Sebaliknya jika internal rate return lebih kecil dari *rate of return* maka investasi itu ditolak karena akan merugikan (Sucipto, 2010). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$IRR = i^i + \frac{NPV^i}{NPV^i - NPV^{ii}} (i^{ii} - i^i)$$

Keterangan

IRR : *Internal Rate of Return*

i^i : Tingkat bunga dengan nilai NPV positif

i^{ii} : Tingkat bunga dengan nilai NPV negatif

NPV^i : Perhitungan NPV pada tingkat bunga terendah

NPV^{ii} : Perhitungan NPV pada tingkat bunga tertinggi

Menurut Sucipto (2010), kriteria pengambilan keputusan:

- (a) $IRR >$ bunga bank, maka usahatani paprika di Kabupaten Gowa layak untuk diteruskan.
- (b) $IRR <$ bunga bank, maka usahatani paprika rakyat di Kabupaten Gowa tidak layak untuk diteruskan.

6. *Payback Period (PP)*

Payback Period adalah teknik penilaian terhadap seberapa cepat atau lama waktu pengembalian investasi suatu usaha atau proyek. Jadi, metode ini tidak mengukur *profitability*, tetapi *rapidity*. Dalam menentukan layak atau tidak layaknya suatu usaha dengan membandingkan antara waktu pengembalian jumlah dana dengan umur ekonomi proyek. Apabila *payback* periodenya lebih pendek daripada umur ekonomis yang ditentukan maka investasi tersebut dapat diterima.

Sebaliknya apabila lebih lama maka sebaiknya ditolak (Jumingan, 2011). Adapun rumus payback period adalah sebagai berikut:

$$PP = n + \frac{a - b}{c - b} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan :

n : Tahun terakhir untuk jumlah *cash flow* masih belum bisa menutup *original investment*

a : Jumlah *original investment*

b : Jumlah kumulatif *cash flow* pada tahun ke n

c : Jumlah kumulatif *cash flow* pada tahun ke n+1

3.5 Batasan Operasional

Batasan operasional dalam penelitian ini dibuat agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan pengertian dari beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian. Berikut istilah yang digunakan dalam operasional penelitian ini:

1. Usahatani paprika adalah komoditas paprika yang diusahakan oleh kelompok tani paprika di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Produksi usahatani adalah hasil dari usahatani paprika dalam bentuk segar yang dihitung dengan satuan kilogram.
3. Prospek usahatani adalah peluang-peluang dari pengembangan usahatani paprika di masa yang akan datang.
4. Kelayakan usahatani paprika adalah indikator yang biasa digunakan untuk menunjukkan bahwa usahatani paprika sudah layak atau belum dikembangkan di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan jika dilihat dari sisi *benefit* dan *cost* dengan menggunakan kriteria NPV, IRR dan PP.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Identitas Responden

Identitas seorang responden akan sangat membantu dalam proses penelitian karena dapat memberikan informasi-informasi tentang keadaan usahatannya terutama dalam produksi usahatannya. Identitas petani responden yang diuraikan berikut menggambarkan keberagaman petani paprika dari beberapa aspek umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani serta jumlah tanggungan petani. Responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 12 orang petani yang ada di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

4.1.1 Tingkat Umur Responden

Umur merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas usahatani paprika. Pada umumnya petani yang memiliki umur yang lebih muda dan masih sehat jasmaninya mempunyai fisik yang lebih kuat dan lebih cepat menerima inovasi dan teknologi yang sedang berkembang dibanding dengan petani yang telah berusia lanjut. Umur petani responden bervariasi antara petani yang satu dengan petani yang lainnya. Identitas responden menurut umur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kelompok Umur Petani Paprika di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, 2022

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
21-30	2	16,7
31-40	4	33,3
41-50	4	33,3
51-60	2	16,7
Jumlah	12	100

Data Primer Setelah Diolah (2022)

Berdasarkan hasil rekapitulasi data kuisioner yang telah diberikan kepada setiap petani diketahui terdapat 12 orang petani dan menurut karakteristik umur pada kelompok umur 21-30 tahun terdapat 2 orang dengan proporsi 16,7 %, pada kelompok umur 31-40 tahun terdapat 4 orang dengan proporsi 33,3 %, pada kelompok umur 41-50 tahun terdapat 4 orang dengan proporsi 33,3 %, dan pada kelompok umur 51-60 tahun terdapat 2 orang dengan proporsi 16,7 %. Hal ini menggambarkan petani responden dalam penelitian ini adalah petani yang tergolong dalam umur produktif. Menurut Mantra dalam Roza, dkk (2018) bahwa kelompok usia 15 - 64 tahun tergolong dalam kelompok usia produktif, usia ≥ 65 tahun merupakan usia tidak produktif dan kelompok usia 0 - 14 tahun merupakan usia belum produktif. Berdasarkan data tersebut semua petani paprika masih tergolong dalam kelompok usia produktif sehingga potensi untuk mengembangkan dan memaksimalkan hasil produksi akan tercapai dengan baik.

4.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan petani yang relatif memadai akan mempengaruhi cara berpikir dan pengambilan keputusan dalam melaksanakan aktivitas usahatannya. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani yang bersangkutan. Petani yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung semakin cepat memperoleh dan menerapkan inovasi yang bermanfaat dibanding dengan mereka yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Tabel berikut menunjukkan keragaman petani responden berdasarkan tingkat pendidikannya.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani Paprika di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, 2022

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	0	0,0
SMP	2	16,7
SMA	6	50
S1	4	33,3
Jumlah	12	100

Data Primer Setelah Diolah (2022)

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar responden di Desa Bulubellea, adalah tingkat SD dengan jumlah 0 orang responden dengan persentase 0%, tingkat SMP dengan jumlah 2 orang dengan persentase 16,7%, tingkat SMA dengan jumlah 6 orang responden dengan persentase 50%, tingkat S1 dengan jumlah 4 orang responden dengan persentase 33,3%. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden memiliki tingkat pengetahuan formal yang dapat dikatakan sudah memadai, oleh sebab itu petani sudah memiliki pengetahuan dasar untuk menulis dan membaca, hal ini sangat membantu dalam menerima informasi yang menyangkut usahatani yang mereka usahakan, tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dari petani responden tersebut dalam hal mengambil keputusan dalam usahatannya. Pada tingkat pendidikan ini pilihan pekerjaan menjadi terbatas pada sektor informal. Menurut Saparyati (2008) tingkat pendidikan memiliki pengaruh tidak nyata terhadap hasil produksi tanaman karena tingkat pendidikan formal memengaruhi perubahan perilaku petani dalam kegiatan budidaya tanaman. Walaupun demikian, petani yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi masih berpengaruh besar dalam pengembangan usahatani paprika di Desa Buluballea, karena petani menggunakan teknologi yang sudah modern, sehingga membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam mengaplikasikannya serta memiliki pola pikir yang lebih terbuka dalam menerima inovasi yang baru sehingga dapat mengembangkan usahatannya dengan baik.

4.1.3 Luas Lahan

Luas lahan sangat mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan dan kebijakan dalam hal penggunaan input/sumberdaya bagi kegiatan usahatani. Luas lahan yang dimiliki setiap petani di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa semua hampir sama. Pada Tabel berikut disajikan identitas petani responden berdasarkan luas lahan.

Tabel 4. Status Luas Lahan Petani Paprika Di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, 2022

Luas Lahan (m ²)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
200	11	91,7
400	1	8,3
Jumlah	12	100

Data Primer Setelah Diolah (2022)

Tabel 4 menunjukkan bahwa luas lahan responden petani di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa hampir sama, dimana 91,7% memiliki luas lahan 200m² dan hanya terdapat 1 orang yang memiliki luas lahan 400m². Luas lahan mempengaruhi pendapatan dan hasil produksi usahatani. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarita dan Kartika (2015) bahwa lahan merupakan hal utama dalam usahatani, sesuai teori yang ada jika semakin besar luas lahan maka semakin besar produktivitas yang dihasilkan. Walaupun demikian, tanaman paprika tidak terlalu berpengaruh terhadap luas lahan, karena paprika dapat di tanam pada lahan yang sempit atau terbatas sehingga pengembangan paprika dapat dikatakan dapat berkembang pada lahan yang tidak terlalu luas, namun tidak bisa dipungkiri dengan lahan yang luas, maka hasil produksinya juga akan meningkat dan berkembang.

4.1.4 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Semakin lama pengalaman seorang petani dalam usahatani maka akan mempengaruhi perilaku petani dalam berusahatani serta lebih baik dalam pengambilan keputusan. Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi usahatani. Petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Adapun pengalaman usahatani responden di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 5. Pengalaman Berusahatani Petani Paprika Di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, 2022

Lama Berusahatani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-10	7	58,3
11-20	2	16,7
21-30	2	16,7
31-40	1	8,3
Jumlah	12	100

Data Primer Setelah Diolah (2022)

Tabel 5 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani petani responden sangat beragam, yang tertinggi dengan kisaran 1-10 tahun dengan jumlah 7 responden dengan persentase 58,3% dari total 12 orang petani responden. Menurut Soekartawi (2013) bahwa pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi. Petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang berpengalaman (<5 tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun) dan berpengalaman (>10 tahun). Pengalaman kerja dapat mempengaruhi tingkat kemampuan dan produktivitas yang dapat menambah efisiensi dan menekan biaya produksi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan (Prastyo dan Kartika,

2017). Adapun petani paprika di Desa Buluballea memiliki pengalaman yang sudah cukup, namun dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, tidak menjadi hambatan dalam mengembangkan usahatani.

4.1.5 Jumlah Tanggungan

Tanggungan keluarga dihitung berdasarkan semua orang yang tinggal dalam satu keluarga petani yang secara langsung merupakan tanggungan keluarga petani atau tidak tinggal dalam satu keluarga tetapi masih ditanggung oleh petani. Contohnya ketika seorang anak dari seorang petani melanjutkan pendidikan diluar kota. Besarnya jumlah tanggungan keluarga jika ditinjau dari segi sosial ekonomi tentunya akan memberatkan jika semakin banyak namun dapat pula menguntungkan usahatani apabila usia jumlah tanggungan merupakan usia produktif karena dapat membantu petani dalam proses pengelolaan usahatani secara fisik dan finansial. Banyaknya jumlah tanggungan responden di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Jumlah Tanggungan Petani Paprika Di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, 2022

Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1-2	2	16,66
3-4	10	83,33
Total	12	100

Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Pada uraian tabel 5. Diatas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki tanggungan sebanyak 1-2 orang terdiri dari 2 responden dengan angka presentase 16,66%, kemudian responden dengan jumlah tanggungan 3-4 orang terdiri dari 10 responden dengan angka presentase 83,33%. Dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan responden di Desa Buluballea sedang. Semakin sedikit jumlah tanggungan dari petani maka petani akan memiliki waktu yang semakin banyak untuk mengurus usahatani selain itu banyaknya jumlah tanggungan juga mempengaruhi tingkat konsumsi dalam keluarga. Pada sisi lain semakin banyak jumlah tanggungan dari petani juga dapat menjadi salah satu faktor pendorong agar petani lebih semangat dalam mengusahakan usahatani. Selain itu dengan banyaknya jumlah tanggungan keluarga dapat menambah tenaga kerja keluarga dalam menjalankan usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Hardin (2019) menyatakan bahwa besarnya jumlah tanggungan akan memberikan keuntungan jika sebagian besar dari jumlah tanggungan keluarga tersebut tergolong dalam usia produktif dan ikut berperan dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga. Namun apabila jumlah tanggungan keluarga yang termasuk dalam golongan usia nonproduktif lebih besar, maka akan berpengaruh kurang baik terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh dan konsumsi kebutuhan keluarga responden akan semakin besar.

4.2 Prospek Pengembangan Usahatani Paprika di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan

4.2.1 Prospek Pengembangan Usahatani Paprika Secara Teknis

Beberapa hal yang akan dicapai perusahaan dalam penilaian aspek teknik dan teknologi, yaitu: a. menentukan lokasi yang tepat, baik untuk lokasi pabrik, gudang, cabang maupun kantor pusat; b. menentukan layout yang sesuai dengan proses produksi yang dipilih sehingga dapat memberikan efisiensi; c. menentukan teknologi yang paling tepat dalam menjalankan produksinya; d. menentukan metode persediaan yang paling baik untuk dijalankan sesuai dengan bidang usahanya; e. menentukan kualitas tenaga kerja yang dibutuhkan sekarang dan pada masa yang akan datang (Umar Husein, 2003).

Aspek teknis usahatani paprika terdiri dari beberapa kriteria diantaranya kriteria penentuan lokasi, penggunaan teknologi dan *layout* (proses) produksi serta kegiatan *on-farm* yang dilakukan petani paprika di Kabupaten Gowa. Kriteria-kriteria tersebut merupakan kriteria yang diharapkan ada untuk mendukung dan memperlancar kegiatan usahatani paprika di Kabupaten Gowa.

1. Lokasi

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih lokasi yang nantinya akan dianalisis untuk mencapai keputusan akhir dimana lokasi akan dipilih. Faktor-faktor tersebut antara lain: 1) faktor primer, pertimbangan utama faktor primer dalam menentukan lokasi usaha antara lain: a. Kedekatan dengan pasar sasaran atau konsumen potensial dimana tempat produk akan dijual b. Kedekatan dengan sumber (ketersediaan) bahan baku utama c. Ketersediaan tenaga kerja, baik dari sisi kuantitas maupun kualifikasi yang dibutuhkan d. Ketersediaan sarana dan prasarana transportasi yang memadai yang dapat memperlancar pengadaan bahan baku dan memasarkan hasil produksi, misalnya jalan raya, jembatan, pelabuhan laut, bandar udara, kereta api, dan lain-lain. e. Ketersediaan sarana listrik, sumber air, telekomunikasi untuk memperlancar kegiatan produksi agar tidak terganggu f. 2) faktor sekunder, beberapa faktor sekunder yang harus dipertimbangkan dalam menentukan lokasi usaha adalah: a. kondisi iklim, kelembaban, curah hujan dan tanah, misalnya untuk jenis usaha dibidang agribisnis harus dapat memilih iklim yang sejuk dan kondisi tanah yang subur (Umar Husein, 2003).

Tabel 7. Prospek Pengembangan Usahatani Paprika Secara Teknis Berdasarkan Lokasi Di Kabupaten Gowa, 2022

Kriteria	Keterangan	Kondisi
Ketersediaan bahan baku dan bahan penunjang	Ada	Mudah diperoleh
Ketersediaan tenaga kerja	Ada	Sesuai kebutuhan
Ketersediaan sarana transportasi	Ada	Akses mudah
Ketersediaan sarana telekomunikasi, air dan tenaga listrik	Ada	Kondisi baik
Kedekatan letak pasar	Ada	Mudah diakses
Iklim dan keadaan tanah	Ada	Sesuai

Data Primer Setelah Diolah (2022)

Penentuan lokasi dari usahatani paprika di Kabupaten Gowa terpenuhi keseluruhan. Bahan baku yang dibutuhkan seperti bibit dan pupuk mudah diperoleh. Terkait dengan bibit para petani bekerjasama dengan beberapa toko tani yang ada di Kota Makassar. Ketersediaan pupuk atau nutrisi mudah diperoleh karena nutrisi yang digunakan hampir sama dengan tanaman hidroponik lainnya, ketersediaan nutrisi dijual di beberapa tempat di Kota Makassar.

Untuk ketersediaan arang sekam, agak sulit ditemukan didaerah dataran tinggi seperti di Malino, oleh karena itu harus diangkut dari daerah lain, selain itu sekam hanya bisa dibakar saat musim kemarau dan kadang ada petani yang tidak kebagian arang sekam, akan tetapi petani mampu untuk mengatasi masalah tersebut. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan berusahatani tersedia sesuai dengan kebutuhan petani, pada saat petani membutuhkan tenaga kerja, petani akan menghubungi tenaga kerja yang sebelumnya pernah bekerja dengan mereka. Untuk sarana transportasi juga sangat mudah diakses, ketua kelompok tani yang mengurus proses distribusi sudah memiliki langganan transportasi mobil ke Makassar dan setelah sampai petani juga menyewa driver untuk membawa paprika ke Pizza Hut ataupun PHD yang tersebar Kota Makassar maupun di Maros. Untuk ketersediaan alat telekomunikasi, air dan listrik tersedia.

Letak pasar mudah diakses, walaupun ada beberapa lokasi Pizza Hut dan PHD yang jauh hingga Maros. Iklim sudah sesuai untuk budidaya paprika sehingga tanaman paprika dapat tumbuh dan berkembang secara optimal karena lokasi untuk pengembangan paprika adalah kondisi geografis yang sesuai untuk membudidayakan paprika karena merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian 1.500 mdpl. Sesuai dengan pernyataan (Sebayang, 2014) yang menyatakan bahwa paprika merupakan tanaman semusim yang tumbuh di dataran tinggi dengan ketinggian 700-1.500 mdpl. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa secara aspek teknis untuk penentuan lokasi usahatani paprika yang ditinjau dari beberapa kriteria dapat dikatakan baik untuk dikembangkan. Lokasi yang digunakan untuk usahatani paprika telah memenuhi semua kriteria dari penentuan lokasi usahatani paprika.

2. Teknologi

Teknologi untuk memproduksi barang maupun jasa telah dan terus berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Kemajuan teknologi hendaknya berdampak efisiensi yang tinggi dalam proses produksi sekaligus menghasilkan produktivitas yang tinggi pula. Namun, selain terdapat keuntungan-keuntungan adapula kelemahan-kelemahan dalam hal perkembangan teknologi ini. Misalnya, perkembangan teknologi belum tentu cocok dengan lingkungan internal perusahaan maupun lingkungan eksternalnya (Husein Umar, 2003). Suatu produk tertentu biasanya dapat diproses dengan lebih dari satu cara. Dengan demikian, teknologi yang dipilih pun perlu ditentukan secara jelas. Patokan umum dapat dipakai misalnya adalah dengan mengetahui seberapa jauh mekanisasi yang di inginkan dan manfaat ekonomi yang diharapkan. Beberapa kriteria yang digunakan dalam menilai teknologi, yaitu kesesuaian dengan bahan yang dipakai, keberhasilan pemakain teknologi di tempat lain, kemampuan tenaga kerja dalam pengoperasian teknologi, dan kemampuan antisipasi terhadap teknologi lanjutan (Umar Husein, 2003).

Tabel 8. Prospek Pengembangan Usahatani Paprika Berdasarkan Teknologi di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2022

Kriteria	Keterangan	Kondisi
Kesesuaian dengan bahan yang dipakai	Ada	Sesuai
Keberhasilan pemakaian teknologi di tempat lain	Ada	Berhasil
Kemampuan dalam mengoperasikan teknologi	Ada	Mampu
Kemampuan antisipasi terhadap teknologi lanjutan	Ada	Mampu

Data Primer Setelah Diolah (2022)

Penggunaan teknologi terkait dengan kriteria kesesuaian dengan bahan yang dipakai,

teknologi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan petani paprika sehingga memberikan kemudahan dalam proses berusahatani paprika seperti *greenhouse*, *polybag*, arang sekam, nutrisi serta pemupukan, seperti yang dikutip dari T.K. Moekasan, dkk. (2008), media tanam untuktanaman paprika yang umum digunakan pada saat ini adalah arang sekam. Wadah tanam paprika berupa *polybag* diameter 30 cm atau berupa slab (bantalan) dengan panjang 0,8 m dan lebar 0,25 m. Pada setiap slab dibuat dua lubang tanaman dengan jarak 30 cm, 40 cm atau 50 cm. T.K. Moekasan, dkk. (2008), menyebutkan bahwa sebelum dilakukan penanaman, *polybag* atau slab diisi dengan arang sekam kemudian diletakkan di dalam *greenhouse* dengan alas bata merah atau batako, tanaman paprika juga memerlukan unsur hara makro dan mikro untuk pertumbuhannya dan memberikan hasil panen yang baik. Jumlah unsur hara yang diberikan padadasarnya harus berada dalam keadaan cukup dan seimbang agar tingkat hasil tanaman yang diharapkan dapat tercapai. Pemberian nutrisi untuk tanaman paprika yang direkomendasikan oleh Alberta (2004) dan Morgan & Lennard (2000) yang dikutip Nikardi Gunadi, dkk. (2006). Untuk keberhasilan pemakain teknologi di tempat lain dapat diketahui dengan menyesuaikan teknologi yang digunakan pada usahatani paprika yang lebih maju seperti di daerah Jawa.

Petani paprika di Kabupaten Gowa mampu dalam mengoperasikan teknologi yang digunakan seperti alat-alat, bibit dan pupuk yang digunakan, selanjutnya petani sudah mampu dalam antisipasi terhadap teknologi lanjutan, petani paprika di Kabupaten Gowa sudah siap dengan pengadaan teknologi baru seperti penggunaan *encomotion* yaitu perangkat penyiraman otomatis yang presisi untuk jumlah air yang dibutuhkan tanaman, yang sudah berhasil digunakan oleh petani paprika di Jawa Barat.

Berdasarkan penjelasan tersebut usahatani paprika berdasarkan teknologi, memiliki prospek yang baik karena semua kriteria terpenuhi. Hal yang perlu diperhatikan adalah alat yang digunakan diharapkan tidak hanya mampu membantu petani dalam berusahatani melainkan juga mampu memberi tingkat efisiensi dalam bekerja supaya penyerapan tenaga kerja pada usahatani paprika lebih kecil.

3. *Layout*

Kriteria yang dapat digunakan untuk menilai *layout* menurut Suad Husnan dan Swarsono sebagai berikut: 1) Adanya konsistensi dengan teknologi produksi 2) Adanya arus produk dalam proses yang lancar dari proses satu ke proses yang lain 3) Penggunaan ruangan yang optimal 4) Meminimalisasi biaya produksi dan memberikan jaminan yang cukup untuk keselamatan tenaga kerja (Umar Husein, 2003).

Tabel 9. Prospek Pengembangan Usahatani Paprika Berdasarkan *Layout* di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2022

Kriteria	Keterangan	Kondisi
Adanya konsistensi teknologi produksi	Ada	Konsisten
Arus produk yang lancar	Ada	Lancar
Penggunaan ruangan optimal	Ada	Jarak tanam sesuai
Meminimasi biaya produksi	Ada	Pengeluaran biaya tenaga kerja

Data Primer Setelah Diolah (2022)

Layout produksi dilihat dari segi konsisten teknologi yang digunakan petani sudah mampu memperoleh teknologi yang sesuai dan dibutuhkan secara konsisten, artinya petani dalam tiap pertemuannya yang dilakukan selalu membahas cara atau teknologi baru untuk mengatasi permasalahan ataupun dalam kegiatan berusahatani paprika disamping itu petani juga dibimbing oleh penyuluhan kemitraan dari Pizza Hut. Untuk pemupukan petani sudah sangat mudah dan terbantu oleh nutrisi yang dicampur dengan air, oleh karena itu saat

melakukan penyiraman itu sudah termasuk dengan pemupukan yang dilakukan dua kali sehari sesuai dengan kebutuhan tanaman paprika. Penggunaan ruangan sebagian besar petani sudah mampu menentukan jarak optimal dari setiap tanaman paprika. Petani paprika juga mampu meminimalkan biaya yang dikeluarkan terkait dengan biaya tenaga kerja dengan melakukan sistem girikan atau dengan saling membantu antar keluarga baik itu suami, istri maupun anak petani itu sendiri. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk aspek teknis *layout* produksi usahatani paprika sangat baik tidak terdapat hambatan dalam *layout* produksinya baik dari segi konsistensi dalam penggunaan teknologi baik alat maupun pemupukan serta tenaga kerja.

4. *On-farm*

Sub-sistem pertanian primer (*on-farm agribusiness*), adalah suatu subsistem yang bergerak dalam kegiatan budidaya atau usahatani yang menghasilkan komoditi pertanian primer (usahatani perkebunan, tanaman pangan, usahatani perikanan, usahatani tanaman obat-obatan (biofarmaka), usaha hortikultura, usaha kehutanan, dan usaha peternakan) (Purnomo, 2009). Sub-sistem *on-farm* dikatakan kegiatan primer atau inti, karena kondisi yang terjadi dalam sub-sistem ini akan mempengaruhi secara langsung terhadap sub-sistem agribisnis yang lainnya terutama sub-sistem hulu (*input*) dan sub-sistem hilir (pengolahan dan pemasaran). Apabila tingkat *output*, efisiensi dan ukuran sub-sistem ini berkembang lebih baik maka sub-sistem yang lain juga ikut berkembang menjadi lebih baik (Kurniawan, 2012).

Tabel 10. Prospek Pengembangan Usahatani Paprika Berdasarkan *on-farm* di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2022

Keterangan	Standar	Kondisi
Persiapan lahan		
Persemaian	40 hari	40 hari
Pengisian <i>polybag</i>	Menggunakan arang sekam	Menggunakan arang sekam
Penanaman	1 hari	1 hari
Pemeliharaan		
Pemupukan/Penyiraman	2 kali sehari	1-3 kali sehari
Pemangkasan	Batang lebih dari 2	Batang lebih dari 2
Pelilitan	2 minggu sekali	2 minggu sekali
Penyiangan	Setiap minggu	Setiap minggu
Pemanenan	Hijau dan merah padat	Hijau dan merah padat

Data Primer Setelah Diolah (2022)

Persiapan lahan dilakukan dengan melakukan persemaian bibit tanaman paprika selama 40 hari. Sembari menunggu persemaian, Menurut T.K. Moekasan, dkk. (2008), media tanam untuk tanaman paprika yang umum digunakan pada saat ini adalah arang sekam, petani mulai menyiapkan arang sekam yaitu dengan pembakaran sekam diatas truck agar dapat menghasilkan arang sekam yang cukup untuk setiap *greenhouse* setelah itu arang sekam dimasukkan kedalam *polybag*, petani menggunakan arang sekam sebagai media tanam agar tanaman paprika agar tanah menjadi subur untuk perkembangan tanaman paprika setelah proses pengisian *polybag* langkah selanjutnya adalah mensterilisasi (Pembersihan GH) untuk menanggulangi hama sebelum dilakukan penanaman dengan menggunakan obat hama seperti *demolish* dan *Lannate* dengan dosis yang tepat yaitu 1 tutup botol *Demolish* dan 2 sendok *Lannate* untuk 16 liter air.

Beberapa hari setelah dipastikan hama sudah hilang, dilakukan penanaman tanaman paprika kedalam *polybag*. Pada penanaman pertama dilakukan penyiraman air tanpa

campuran apapun, selanjutnya pada penyiraman berikutnya menggunakan nutrisi. Penyiraman dilakukan tergantung pada kondisi cuaca, normalnya dilakukan 2 kali sehari yaitu pagi dan sore, namun apabila mendung dilakukan hanya 1 kali dan jika matahari sangat panas dilakukan 3 kali yaitu pagi, siang dan sore biasanya pada bulan Agustus atau September, pada proses penyiraman sudah tergabung dalam proses pemupukan yaitu dengan menggunakan nutrisi yang terdiri dari unsur hara makro dan mikro dengan cara dicampurkan kedalam tandong 1050liter. Penyiraman tanaman paprika dilakukan secara manual dengan menggunakan selang. Menurut T.K. Moekasan, dkk. (2008), pemberian air dan pupuk yang diberikan secara bersamaan disebut sistem fertigasi. Agar perolehan hasil pertumbuhan tanaman optimal, fertigasi harus difokuskan pada pemberian air dan pupuk yang dibutuhkan sesuai dengan tahap perumbuhan tanaman. Fertigasi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan budidaya paprika.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan pemangkasan tanaman paprika, untuk mendapatkan hasil yang optimal maka tanaman paprika perlu dipangkas (T.K. Moekasan, dkk. 2008). Pada umur tanaman sekitar 1-3 minggu setelah tanam, tanaman paprika biasanya membentuk dua sampai tiga cabang. Pada titik ini dipilih dua cabang/batang utama yang dipelihara dalam satu tanaman. Biasanya tanaman dapat mencapai sampai 4 m tingginya sehingga diperlukan tali untuk menyangga agar tanaman tetap tegak berdiri. Pemangkasan tunas air atau sering disebut pewiwan juga dilakukan. Pemangkasan juga dimaksudkan untuk memperbaiki sirkulasi udara sekitar tanaman dan membantu mengurangi serangan penyakit. Pemangkasan tunas air dilakukan satu sampai dua minggu sekali tergantung keadaan tanaman. pada saat cabang paprika sudah mulai tumbuh banyak, pemangkasan dilakukan dengan menyisahkan 2 cabang saja, agar buah yang dihasilkan lebih besar. Pada tahap ini dilakukan juga proses pelilitan pada tanaman paprika menggunakan tali yang sudah digantung di setiap pohon paprika, sekitar 2 minggu sekali, karena setiap minggunya paprika mengalami pertumbuhan, agar mudah di atur dan tumbuh dengan baik maka pelilitan harus dilakukan secara konsisten.

Pada tahap akhir yaitu pemanenan, pada tahap pemanenan terdiri dari dua tahap yaitu tahap panen paprika hijau dan paprika merah. Pada proses pemanenan menggunakan gunting untuk memudahkan dan mempercepat proses pemetikan paprika. Ciri-ciri buah yang sudah bisa untuk dipanen adalah saat buah tersebut sudah agak padat dengan cara memencet buah paprika untuk memastikan apakah buah tersebut sudah bisa dipanen atau tidak. Untuk mendapatkan buah yang berwarna merah, paprika hijau dibiarkan beberapa minggu hingga berubah warna menjadi merah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa secara aspek teknis untuk *on-farm* dapat dikatakan baik untuk dikembangkan dimana petani benar-benar memperhatikan dari tahap awal hingga akhir proses budidaya paprika.

4.2.2 Prospek Pengembangan Usahatani Paprika Secara Ekonomis

1. Analisis Biaya

Biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output. Yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa tanah bagi produsen yang tidak memiliki tanah sendiri, sewa gudang, biaya penyusutan alat, sewa kantor, gaji pegawai atau gaji karyawan dan biaya variabel (*Variabel Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi yang bersifat variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan dalam jangka pendek. Biaya variabel adalah biaya tenaga kerja, biaya sprodidi (Supardi, 2000).

Tabel 11. Total Biaya Usahatani Paprika di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2020-2021

Uraian	Jumlah(Rp)
Biaya Tetap	
1). Penyusutan Alat	3,631,333
2). Listrik	1,300,000
3). Pemeliharaan Greenhouse	1,300,000
4). Biaya Pemasaran	2,166,667
5) Tenaga Kerja	245,000
6) PBB	26,000
Total biaya tetap	8,669,000
Biaya Variabel	
1). Benih	916,667
2). Nutrisi	7,583,333
3). Arang Sekam	1,687,500
4). Insektisida	650,000
Total biaya variable	10,837,500
Total Biaya	19,506,500

Data Primer Setelah Diolah (2022)

Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi yang lain termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestarian usahanya (Ken Suratiyah, 2015). Biaya total yang dihitung dalam penelitian ini meliputi biaya tetap total yang terdiri dari penyusutan alat, listrik, pemeliharaan *greenhouse*, biaya pemasaran, tenaga kerja dan PBB sebesar Rp. 8,669,000 ditambah dengan biaya variabel total yang terdiri dari benih, nutrisi, arang sekam dan insektisida sebesar Rp. 10,837,500. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata besarnya biaya total yang dikeluarkan petani paprika di Desa Buluballea adalah rata-rata sebesar Rp. 19,506,500 per satu kali musim tanam.

2. Analisis Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya. Penerimaan dapat diartikan sebagai nilai produk total dalam jangka waktu tertentu baik yang dipasarkan maupun tidak. Penerimaan juga dapat didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan. Penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi, nilai jual hasil, penambahan jumlah investasi, nilai produk yang dikonsumsi petani dan harganya. Penerimaan merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali (Soekartawi. 2002).

Tabel 12. Penerimaan Usahatani Paprika di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2020-2021

Tahun Ke-	Uraian	Hasil Produksi(Kg)	Harga(Rp)	Penerimaan (Rp)
1	Paprika Hijau	433	45,000	19,485,000
	Paprika Merah	325	55,000	17,875,000
	Total Penerimaan			37,360,000
2	Paprika Hijau	758	45,000	34,110,000
	Paprika Merah	325	55,000	17,875,000
	Total Penerimaan			51,985,000

Data Primer Setelah Diolah (2022)

Penerimaan diperoleh dari jumlah seluruh produksi paprika yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual pada saat penelitian, rata-rata hasil penerimaan dari usahatani paprika untuk musim tahun pertama adalah untuk paprika hijau dengan hasil produksi sebanyak 433 kg dan harga Rp. 45,000 sebesar 19,485,500 dan untuk paprika merah dengan hasil produksi sebanyak 325 kg dan harga Rp. 55,000 sebesar Rp. 17,875,00 sehingga menghasilkan penerimaan rata-rata sebesar Rp. 37,360,000 dan tahun kedua mengalami peningkatan yaitu untuk paprika hijau dengan hasil produksi 758 kg dan harga Rp. 45,000 sebesar Rp. 34,110,000 dan untuk paprika merah dengan hasil produksi 325 kg dan harga Rp. 55,000 sebesar Rp.17,875,000 sehingga menghasilkan penerimaan rata-rata sebesar Rp. 51,985,000. Dapat dilihat bahwa penerimaan paprika mengalami peningkatan dari tahun pertama ke tahun kedua sebesar Rp. 14,625,000.

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006). Rahardja dan Manurung (2001) mengemukakan pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu. Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh masyarakat berdasarkan kinerjanya, baik pendapatan uang maupun bukan uang selama periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. pendapatan dibedakan menjadi: 1) Pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi dengan pengeluaran biaya-biaya. 2) Pendapatan bersih, yaitu pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan pengeluaran biaya-biaya (Tohar, 2003).

Produsen atau petani dikatakan sukses dalam menjalankan usahatannya apabila: 1) Pendapatan yang diterima dapat mengembalikan kembalinya modal yang telah digunakan untuk usahatani. 2) Pendapatan yang diterima mencukupi untuk membayar semua biaya produksi yang digunakan selama masa produksi. 3) Pendapatan yang diterima cukup untuk membayar tenaga kerja (Tiku, 2008).

Tabel 13. Pendapatan Usahatani Paprika di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2020-2021

Tahun Ke-	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Total	37,360,000
	Penerimaan	
	Total Biaya	19,506,500
	Pendapatan	17,853,500
2	Total	51,985,000
	Penerimaan	
	Total Biaya	19,506,500
	Pendapatan	32,478,500

Data Primer Setelah Diolah (2022)

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan. Hasil perhitungan menunjukkan besarnya pendapatan pada musim tanam pertama adalah sebesar Rp. 17,853,500 dengan total penerimaan sebesar Rp. 37,360,000 dikurangi total biaya sebesar Rp. 19,506,500 dan pada musim kedua rata-rata sebesar Rp. 32,478,500 dengan total penerimaan Rp. 51,985,000 dikurangi total biaya Rp. 19,506,500. Pada tahun kedua pendapatan petani mengalami peningkatan dimana pada tahun pertama pendapatan petani sebesar Rp. 17,853,500 dan pada tahun kedua sebesar Rp. 32,478,500, dengan demikian pendapatan petani mengalami peningkatan sebesar Rp. 14,625,000.

Dari aspek ekonomis dapat disimpulkan bahwa usahatani paprika memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan. Dapat dilihat dari pendapatan yang dihasilkan usahatani paprika lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, dimana petani dapat mengembalikan kembalinya modal yang telah digunakan untuk usahatani dan pendapatan yang diterima mencukupi untuk membayar semua biaya produksi yang digunakan selama masa produksi, sehingga usahatani paprika di Desa Buluballea memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan karena dapat memberikan keuntungan secara ekonomis bagi petani.

4.3 Kelayakan Pengembangan Usahatani Paprika

a. Biaya Investasi

Investasi merupakan kegiatan menanamkan modal jangka panjang, dimana selain investasi tersebut perlu pula disadari dari awal bahwa investasi akan diikuti oleh sejumlah pengeluaran lain yang secara periodik perlu disiapkan. Pengeluaran tersebut terdiri dari biaya operasional (*operation cost*), biaya perawatan (*maintenance cost*), dan biaya-biaya lainnya yang tidak dapat dihindarkan. Disamping pengeluaran, investasi akan menghasilkan sejumlah keuntungan atau manfaat, mungkin dalam bentuk penjualan-penjualan produk benda atau jasa atau penyewaan fasilitas (Giatman, 2006). Investasi adalah kegiatan menarik dana kemudian menggunakannya untuk membeli barang modal pada saat sekarang ini, dan mengusahakan terwujudnya laba di masa mendatang. Karena investasi itu berhadapan dengan masa mendatang yang penuh ketidakpastian, maka sebelum melaksanakan investasi perlu dilakukan studi kelayakan guna menentukan apakah program investasi itu dapat dilaksanakan dengan menguntungkan (Basalamah, 2003).

Tabel 14. Biaya Investasi Usahatani Paprika di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2019

Uraian	Biaya (Rp)
Plastik UV	10,833,333
Bambu	7,653,750
Polybag	541,667
Paranet	1,083,333
Penampung air	1,300,000
Mesin Penyiram	1,625,000
Selang	1,516,667
Drum	650,000
Pencampuran	
Total	25,203,750

Data Primer Setelah Diolah (2022)

Biaya investasi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan sebelum usahatani paprika itu berjalan, biaya investasi dalam usahatani paprika yang dikeluarkan terdiri dari bahan pembuatan *greenhouse* dan peralatan yang digunakan yang terdiri dari plastik UV, bambu, *polybag*, paranet, penampung air, mesin penyiram, selang dan dram pencampuran. Dengan total biaya investasi sebesar Rp. 25,203,750. Biaya investasi paprika cukup besar dikarenakan peralatan yang digunakan mahal, seperti biaya peralatan untuk pembuatan *greenhouse* dan mesin yang digunakan.

b. Biaya Operasional

Pengertian biaya operasional yang dikemukakan oleh Rudianto adalah “biaya yang berkaitan dengan operasi perusahaan di luar biaya produksi”. Sedangkan menurut Jusuf Biaya operasional atau biaya operasi adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari. Secara umum, biaya operasional diartikan sebagai biaya yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi yang dilakukan perusahaan dan diukur dalam satuan uang. Dimana biaya operasi sering disebut juga sebagai *operational cost* atau biaya usaha. Beban operasional terdapat dalam laporan laba rugi yang diperoleh dengan menjumlahkan biaya bagi hasil, biaya tenaga kerja, biaya umum administrasi, biaya penyusutan, biaya sewa gedung, dan sebagainya (Jopie Jusuf, 2014). Biaya operasional mencakup biaya pupuk, tenaga kerja dan lain-lain.

Tabel 15. Biaya Operasional Usahatani Paprika di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2020-2021

Uraian	Jumlah(Rp)
Biaya Tetap	
1). Penyusutan Alat	3,631,333
2). Listrik	1,300,000
3). Pemeliharaan GH	1,300,000
4). Biaya Pemasaran	2,166,667
5) Tenaga Kerja	245,000
6) PBB	26,000
Biaya Variabel	
1). Benih	916,667
2). Nutrisi	7,583,333
3). Arang Sekam	1,687,500
4). Insektisida	650,000
Total Biaya	19,506,500

Data Primer Setelah Diolah (2022)

Total biaya operasional usahatani paprika adalah sebesar Rp. 19,506,500 yang terdiri dari biaya tetap yaitu: penyusutan alat, listrik, pemeliharaan GH, biaya pemasaran, tenaga kerja dan PBB adalah sebesar Rp. 8,669,000 dan biaya variabel yaitu: benih, nutrisi, arang sekam dan insektisida adalah sebesar Rp. 10,837,500.

1. Net Present Value (NPV)

Net Present Value merupakan metode analisis keuangan yang memerhatikan adanya perubahan nilai uang karena *factor* waktu; proyeksi arus kas dapat dinilai sekarang (periode awal investasi) melalui pemotongan nilai dengan *factor* pengurang yang dikaitkan dengan biaya modal (persentase bunga) (Subagyo, 2007). Proyek akan dinilai layak jika NPV bernilai positif dan dinilai tidak layak jika NPV bernilai negatif.

Analisis NPV dari usahatani paprika di Kabupaten Gowa ini merupakan nilai sekarang (*present value*), dari selisih antara *benefit* (manfaat) dengan *cost* (biaya) pada *discount rate* yang ditentukan yang berlaku pada masa penelitian. Adapun tingkat bunga sebesar 8,59% yang berlaku pada kelompok bank umum dengan jenis pinjaman modal kerja yang diberikan (Statistik dan Ekonomi Keuangan Indonesia, 2022)

Tabel 16. Nilai *Net Present Value* Usahatani Paprika di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2022

Tahun	Inflow	Outflow	Net Inflow (Rp)	8,59 %	Present Value (Rp)
0	0	25.203.750	25.203.750	1	(25.203.750)
1	37.360.000	19.506.500	17.853.500	0,920	16.425.220
2	51.985.000	19.506.500	32.478.500	0,848	27.541.768
Jumlah present value inflow					43.966.988
Investasi					25.203.750

Data Primer Setelah Diolah (2022)

$$NPV = \text{Present value cash inflow} - \text{present value investasi}$$

$$= |16.425.220 + 27.541.768| - 25.203.750$$

$$= 43.966.988 - 25.203.750$$

$$NPV = 18.763.238$$

Pada tahun 0, sebelum usahatani berjalan arus kas masuk masih 0 dan arus kas keluar adalah Rp. 25,203,750 sehingga arus kas bersih minus yaitu - Rp. 25,203,750 dan *discount rate* 1% sehingga PV masih minus. Pada tahun pertama arus kas masuk sebesar Rp. 37.360.000 dan arus kas keluar sebesar Rp. 19.506.500 sehingga pada arus kas bersih mengalami pemasukan yaitu sebesar Rp. 17.853.500 dengan *discount rate* 0,920% sehingga menghasilkan PV yaitu sebesar Rp. 16.425.220. pada tahun kedua arus kas masuk sebesar Rp. 51.985.000 dan arus kas keluar sebesar Rp. 19.506.500 sehingga arus kas bersih mengalami peningkatan sebesar Rp. 32.478.500 dan *discount rate* sebesar 0,848% sehingga PV sebesar Rp. 27.541.768. Dari hasil perhitungan tersebut jumlah NPV yang diperoleh dengan menggunakan rumus NPV yaitu selisih dari PV pada tahun pertama ditambah PV tahun kedua yaitu sebesar Rp. 43.966.988 kemudian dikurangi *present value Investasi* atau nilai investasi sebesar Rp. 25,203,750 sehingga nilai NPV yang diperoleh adalah sebesar Rp. 18.763.238.

NPV yang diperoleh sebesar Rp. 18.763.238 dimana nilai NPV tersebut lebih besar dari nol. Nilai NPV pada *discount rate* 8,59% lebih besar dari nol dapat diketahui hasil analisis menunjukkan bahwa secara finansial usahatani paprika di Kabupaten Gowa menguntungkan. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani paprika layak untuk dikembangkan. Nilai NPV lebih besar dari nol ini artinya usahatani paprika dapat memberi manfaat pada petani di Kabupaten Gowa. Nilai tersebut juga mengartikan bahwa dengan kondisi tingkat suku bunga yang berlaku yaitu sebesar 8,59% per tahun mampu memberi pendapatan petani sebesar Rp. 18.763.238.

2. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return merupakan metode penilaian kelayakan proyek dengan menggunakan perluasan metode nilai sekarang. Proyek dinilai layak jika IRR lebih besar dari persentase biaya modal (bunga kredit) atau sesuai dengan persentase keuntungan yang ditetapkan oleh investor, dan sebaliknya, proyek dinilai tidak layak jika IRR lebih kecil dari biaya modal atau lebih rendah dari keinginan investor (Subagyo, 2007).

Internal Rate Of Return (IRR) adalah suatu kriteria investasi untuk mengetahui persentase keuntungan dari suatu proyek tiap-tiap tahun dan juga merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam pengembalian bunga pinjaman. Di dalam analisis IRR, akan dicari pada tingkat berapa NPV = 0, dengan demikian analisis IRR, harus menaikkan atau menunjukkan pada tingkat bunga berapa sehingga tercapai NPV = 0, karena NPV yang diperoleh positif dan negatif maka dibuat interpolasi antara DF dengan NPV positif dan DF dengan NPV negatif. Pada masa penelitian tingkat suku bunga bank umum yang berlaku sebesar 8,59%. Nilai IRR dapat diperoleh dengan pertama harus mengetahui nilai *discount rate* yang memiliki nilai NPV positif paling mendekati nol dan nilai *discount rate* yang memiliki nilai NPV negatif yang mendekati nol atau biaya modal.

Tabel 17. Nilai *Internal Rate of Return* Usahatani Paprika di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2022

Tahun	Inflow	Outflow	Net Inflow (Rp)	54%	Present Value (Rp)	55%	Present Value (Rp)
0	0	25.203.750	-25.203.750	1	(25.203.750)	1	(25.203.750)
1	37.360.000	19.506.500	17.853.500	0,649	11.593.182	0,645	11.518.387
2	51.985.000	19.506.500	32.478.500	0,422	13.694.763	0,416	13.518.626
		Jumlah			25.287.945		25.037.014
		Investasi			25.203.750		25.203.750
		NPV			84.195		(166.736)

Data Primer Setelah Diolah (2022)

$$IRR = i^t + \frac{NPV^i}{NPV^i - NPV^{ii}} (i^{ii} - i^t)$$

$$IRR = 54\% + \frac{84.195}{84.195 - (-166.736)} (55\% - 54\%)$$

$$IRR = 54\% + 0,335\%$$

$$IRR = 54,33\%$$

Untuk menghitung IRR yang harus dicari adalah *rate* yang nantinya *selisih initial investment* dan *PV cashflow* hasilnya nol atau mendekati nilai *initial investmentnya* yaitu sebesar Rp. 25,203,750. Oleh karena itu untuk NPV positif, rate yang dipilih adalah 54% agar

PV cashflow mendekati *initial investment* dan sebaliknya untuk NPV negatif maka rate yang dipilih adalah 55% yang mendekati nilai *initial investment*. Setelah itu IRR diperoleh dengan menggunakan rumus seperti diatas.

Berdasarkan hasil perhitungan untuk menentukan nilai IRR, maka diperoleh nilai IRR sebesar 54,33% per tahun, yang diperoleh dari interpolasi *discount factor* 54% dengan nilai NPV sebesar Rp 84.195 dan *discount factor* 55% dengan nilai NPV sebesar Rp -166.736. Berdasarkan hasil analisis kelayakan yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai IRR dari usahatani paprika sebesar 54,33% lebih besar dari nilai tingkat suku bunga bank umum yaitu sebesar 8,59%. Maka usahatani paprika sangat layak untuk dikembangkan. Keadaan ini merupakan prospek yang sangat baik bagi petani paprika di Desa Buluballea, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa untuk mengembangkan usahatani paprika lebih intensif.

3. **Payback Period (PP)**

Payback period merupakan jangka waktu periode yang diperlukan untuk membayar kembali semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam investasi suatu proyek dengan hasil yang diperoleh oleh investasi tersebut. Alasan dasar metode *payback period* adalah semakin cepat suatu investasi dapat ditutup kembali maka semakin diinginkan investasi tersebut. Apabila investasi akan dinilai dengan menggunakan kriteria penilaian *payback period* maka sebelumnya ditetapkan terlebih dahulu *payback period* maksimal. Dalam pengambilan keputusan diperbandingkan antara *payback period* maksimal yang telah ditetapkan dengan *payback period* investasi yang akan dilaksanakan, apabila *payback period* investasi yang akan dilaksanakan lebih singkat waktunya dibandingkan *payback period* maksimal yang disyaratkan maka investasi akan dilaksanakan (Gitosudarmo dan Basri, 1989).

Analisis *payback period* ini bertujuan untuk mengetahui seberapa lama waktu yang diperlukan untuk mampu mengembalikan biaya investasi yang dikeluarkan. *Payback period* ini nanti dibandingkan dengan nilai ekonomis suatu usaha tersebut. Adapun perhitungan PP adalah sebagai berikut.

$$PP = n + \frac{a - b}{c - b} \times 1 \text{ tahun}$$

$$PP = 1 + \frac{25.203.750 - 17.853.500}{50.332.000 - 17.853.500} \times (1 \text{ tahun})$$

$$PP = 1 + \frac{7.350.250}{32.478.500} \times (1 \text{ tahun})$$

$$PP = 1 \text{ Tahun } 2 \text{ Bulan}$$

Nilai *payback period* yang diperoleh dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi usahatani adalah 1 tahun 2. Maka dapat disimpulkan berdasarkan kriteria *payback period* usahatani paprika layak untuk dijalankan karena PP dibawah umur usaha.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Prospek usahatani paprika di Kabupaten Gowa secara aspek teknis terkait penentuan lokasi, penggunaan teknologi dan layout produksi serta kegiatan on-farm kegiatan usahatani paprika dalam prakteknya sebagian besar sudah memenuhi standar minimal dari kegiatan usahatani paprika dan secara aspek ekonomis terkait biaya-biaya, penerimaan dan pendapatan mampu memberikan manfaat ekonomis bagi petani. Maka dapat dikatakan usahatani paprika berpotensi untuk dikembangkan.
2. Usahatani paprika di Kabupaten Gowa layak untuk diusahakan, hal ini diindikasikan dengan terpenuhinya kriteria kelayakan finansial yaitu *Net Present Value*, *Internal Rate of Return* dan *Payback Period*.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang telah dikemukakan maka dapat diberikan saran-saran sehubungan dengan hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Petani seharusnya tidak hanya bergantung pada permintaan salah satu mitra, tetapi juga mencari mitra yang lain, seperti restoran lokal dan hotel-hotel yang ada di Makassar maupun diluar, agar produksi paprika yang terus meningkat dapat disalurkan ketempat lain dan jika terdapat kendala dengan satu mitra, petani paprika tidak susah dalam mencari mitra lain.
2. Pemerintah ikut serta terlibat dalam usahatani paprika yang ada di Kabupaten Gowa, karena usahatani paprika memiliki prospek untuk dikembangkan, agar produksi paprika meningkat di Sulawesi Selatan dan bisa melakukan ekspor keluar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Subagyo. 2007. *Studi Kelayakan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Anoraga, P. 2007. *Pengantar Bisnis: Pengelolaan Bisnis dalam Era Globalisasi*, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Azuar Juliandi. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. M2000. Medan
- BPS. 2020. *Data Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Paprika di Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2021. *Statistik Tanaman Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan 2020*. Makassar: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- Cahya, M. and Wulandari, E. 2019. *Risiko Rantai Pasok Paprika pada Anggota Kelompok Tani Dewa Family, Kabupaten Bandung Barat*. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(2), pp. 252–275.
- Dasipah E., Lutfiadi R., & Alhusaeniah E. 2011. *Analisis Usahatani Cabai Paprika (Capsicum annum var grossum) Hidroponik di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut*. *Jurnal Agribisnis*. 1(6): 1-14.
- Giatman, M. 2006. *Ekonomi Teknik*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Gitosudarmo M. Com, Drs. Indriyo , Drs. Basri. 1989. *Manajemen Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- González-Aguilar G.A., J. Celis, R.R. Sotelo-Mundo, L. de la Rosa, J. Rodrigo-Garcia, and E. Alvarez-Parrilla. 2001. *Physiological and Biochemical Changes of Different Fresh-Cut Mango Cultivars Stored at 5°C*. *Int. J. Food Sci Technol*. 43:91-101
- Gunadi, N., Moekasan, T.K., & Subhan. 2007. *Identifikasi Potensi Dan Kendala Produksi Paprika di Rumah Plastik*. *Jurnal Hortikultura*. 17(1), 88–
<https://doi.org/10.21082/jhort.v17n1.2007.p>
- Jopie Jusuf. 2014. *Analisis Kredit Untuk Account Officer*. Jakarta: PT Gramedia Kasmir. 2012, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: RajaPers.
- Haming, Murdifin dan Salim Basalamah. 2003. *Studi Kelayakan Investasi*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Hasanuddin, A., Said, M. and Ruslan, M. 2020. *Pengaruh Saluran Distribusi, Biaya Pemasaran dan Volume Penjualan terhadap Pendapatan Petani Kentang di Kabupaten*

Gowa Sulawesi Selatan. *Idn. J. of Business and Management*, 3(1), pp. 1–10. doi: 10.35965/jbm.v3i1.590.

Hardin, H. 2019. *Identitas Petani Yang Mempengaruhi Pendapatan Bagi Usahatani Padi Sawah Di Kota Baubau*. *Media Agribisnis*, 3(2), 121–144. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v3i2.493>

Husnan, Suad dan Suwarsono. 1994. *Studi Kelayakan Proyek*. Yogyakarta : UPP AMPYKPN

Imam Soeharto. 2001. *Manajemen Proyek, Edisi Kedua*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kadariah, Evaluasi Proyek Analisa Ekonomis, 1986, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Kasmir dan Jakfar. 2003. *Studi kelayakan Bisnis*. Edisi Pertama, Medan: USU Press

Krugman, Paul dan Obstfeld, Maurice, 2004. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Harper Collins Publisher*. Ahli Bahasa. DR. Faisal H. Basri, SE MSc, Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.

Kurniawan, A. W. 2012. *Aplikasi Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Harga Pokok Penjualan HPP Dengan Metode Average*. *Techno.com*, 11, pp. 12–17.

Kurniawan, Benny. 2017. *Analisis Dampak Ekonomi Program Pencetakan Sawah Baru di Jorong I Siguhung Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam* Skripsi. Padang: Universitas Andalas.

Ngurah, I. G., Aviantara, A. and Sarjana, P. 2018. *Kajian Sistem Jaminan Mutu pada Budidaya Paprika di Greenhouse di Desa Candikuning , Kecamatan Baturiti , Kabupaten Tabanan*. *Bali Study on Quality Assurance System of Paprika Cultivation inside Greenhouse in Candikuning Village , Baturiti District , Taba'*, 3(2), pp. 338–341.

Orobiyi A et al. 2013. *Chili (Capsicum annum L.) in southern Benin: production constraints, varietal diversity, preference criteria and participatory evaluation*. *International Research Journal of Agricultural Science and Soil Science*, 3(4), pp. 107–120. Available at: <http://www.interestjournals.org/IRJAS>.

Pratiwi, N. I. 2017. *Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi*. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1 (2), 202-224.

Prihmantoro, H. dan Y. H. Indriani. 2003. *Hidroponik Sayuran Semusim untuk Hobi dan Bisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Pujawan, I Nyoman. 2004. *Ekonomi Teknik edisi pertama, cetakan ketiga*. Unit penerbit dan percetakan AMP YKPN, Yogyakarta
- Purnomo, Dwi. 2009. *Subsistem Agribisnis*. (Online). <https://agroindustry.wordpress.com/2009/11/17/subsistem-agribisnis/>. Diakses pada tanggal 20 November 2020 (15.45 WITA).
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2001. *Teori Ekonomi Makro*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sari, N. 2016. *Kepuasan Wisatawan Terhadap Wisata Kuliner di Objek Wisata Pantai Indah Selatbaru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*. Jurnal Jom Fisip, 3 (2), 1-13.
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. 2020. *Outlook Cabai Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura*.
- Septiawan, Dini Rochdiani, M. N. Y. 2018. *Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan Dan R/C Pada Agroindustri Gula Aren*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 4(3), 360–365.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sucipto, Agus. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Malang: UIN-Maliki Press
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto, 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sadono, Sukirno. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Supardi , S, 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Surakarta : UNS.
- Suratiyah, K., 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Suratman. 2002. *Studi Kelayakan Proyek*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryana. 2014. *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tiku, G. V. 2008. *Analisi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Menurut Sistem Mina Padi dan Non Mina Padi*. Skripsi. Program Studi Manajemen Bisnis. Fakultas Pertanian, IPB.

Tohar, M., 2003. *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Kanisius

Umar, Husein. 2003. *Studi Kelayakan dalam Bisnis Jasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun. 2002. *Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*

Widoyo dan Eko Putro. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Responden

No. Kuesioner :
No. HP :

Daftar Kuesioner Untuk Responden

Judul Penelitian

Prospek dan Kelayakan Pengembangan Usahatani Paprika di Desa Bulluballea, Kecamatan
Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur : Tahun
3. Jenia Kelamin : L P
4. Pendidikan terakhir : SD SMP SMA S1
5. Pekerjaan pokok : Petani PNS Wiraswasta DLL
6. Pekerjaan sampingan : Petani PNS Wiraswasta DLL
7. Pengalaman berusahatani : Tahun
8. Luas lahan usahatani : Paprika: Lahan lain:
9. Jumlah tanggungan keluarga : Orang

B. Aspek Teknis

1. Apakah ketersediaan bahan baku mudah didapat/dijangkau?
 Ya Tidak
Alasan :
2. Apakah ada yang membantu (tenaga kerja) dalam berusaha paprika?
 T.K keluarga T.K sewa
3. Berapa gaji tenaga kerja?
T.K keluarga : 500.000-1.000.000 1.000.000-2.000.000 <2.000.000
T.K sewa : 500.000-1.000.000 1.000.000-2.000.000 <2.000.000
4. Apakah sarana transportasi muda diakses?
 Ya Tidak
Alasan :
5. Apak air mudah diakses?
 Ya Tidak
Alasan :
6. Apakah tenaga listrik muda diakses?

No. Kuesioner :
No. HP :

Ya Tidak

Alasan :

7. Apakah iklim berpengaruh terhadap perkembangan usahatani paprika?

Ya Tidak

Alasan :

8. Bagaimana Bapak/Ibu memperoleh alat pertanian?

Milik sendiri

Sewa

9. Alat pertanian dan alat apa saja yang anda gunakan?

Cangkul Sabit DLL

10. Berapa lama penggunaan alat? Tahun

11. Apakah suku cadangan mudah diperoleh?

Ya Tidak

12. Apakah penggunaan teknologi dilakukan secara konsisten?

Ya Tidak

Alasan :

13. Bagaimana proses penanaman, pemeliharaan dan pemanenan?

C. Aspek Ekonomi dan Kelayakan Usahatani

1. Berapa modal awal yang Bapak/Ibu dikeluarkan?

2. Darimana anda memperoleh sumber modal?

Milik sendiri Bank Perusahaan DLL

3. Biaya Variabel (sarana produksi dan tenaga kerja)

No.	Satuan	Satuan (unit)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)
1	Persiapan lahan				
	Tenaga Kerja	HKO			
2	Persemaian				
	Benih	Kg			
	Tenaga kerja	HKO			
3	Tanam				
	Tenaga kerja	HKO			
4	Pemupukan				

No. Kuesioner :
 No. HP :

	Pupuk.....	Kg			
	Pupuk.....	Kg			
	Pupuk.....	Kg			
	Tenaga kerja	HKO			
5	Penyiangan				
	Tenaga kerja	HKO			
6	Pengendalian OPT				
	Tenaga kerja	HKO			
7	Pengairan				
	Tenaga kerja	HKO			
8	Panen				
	Tenaga kerja	HKO			
9	Total Biaya Variabel				

4. Biaya tetap

Nama Alat	Harga Beli (Rp/unit)	Jumlah (unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/musim)
Total penyusutan					

5. Berapa pajak/tahun?
6. Berapa biaya yang dikeluarkan untuk biaya operasional?
7. Berapa total biaya pemasaran?
8. Berapa harga jual paprika?
9. Berapa omset per 1 kali panen dari usahatani paprika?
10. Berapa kali pemanenan paprika dalam satu tahun?

Lampiran 2. Identitas Responden

Nama Responden	Jenis kelamin L/P	Umur (Tahun)	Luas Lahan (m ²)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan Utama	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah Tanggungan (Orang)
Arifuddin	L	45	400	S1	Petani	20	3
Abdullah Zunar MZ	L	28	200	S1	Petani	4	2
Andi Kasman	L	36	200	S1	Petani	4	3
Abdullah Mundzir	L	26	200	SMA	Petani	6	2
Halik Hasbi	L	45	200	SMA	Petani	30	3
Hasmawatih	P	44	200	SMA	Petani	2	3
Jalil	L	56	200	SMP	Petani	40	3
Rosmiani	P	51	200	SMA	Petani	7	3
Rafi	L	40	200	SMP	Petani	30	4
Tini	P	40	200	SMA	Petani	11	4
Firman	L	31	200	SMA	Petani	9	4
Hasni	P	43	200	S1	Petani	6	4

Lampiran 3. Rata-Rata Biaya Investasi dan Biaya Operasional Petani Paprika di Desa Buluballea Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowas Provinsi Sulawesi Selatan.

a. Biaya Investasi

Nama Responden	Platik UV	Bambu	Paranet	Penampung Air	Polybag	Mesin Penyiram	Selang	Dram Pencampuran
Arifuddin	20.000.000	14.130.000	2.000.000	2.400.000	1.000.000	3.000.000	2.800.000	1.200.000
Abdullah Zunar MZ	10.000.000	7.065.000	1.000.000	1.200.000	500.000	1.500.000	1.400.000	600.000
Andi Kasman	10.000.000	7.065.000	1.000.000	1.200.000	500.000	1.500.000	1.400.000	600.000
Abdullah Mundzir	10.000.000	7.065.000	1.000.000	1.200.000	500.000	1.500.000	1.400.000	600.000
Halik Hasbi	10.000.000	7.065.000	1.000.000	1.200.000	500.000	1.500.000	1.400.000	600.000
Hasmawatih	10.000.000	7.065.000	1.000.000	1.200.000	500.000	1.500.000	1.400.000	600.000
Jalil	10.000.000	7.065.000	1.000.000	1.200.000	500.000	1.500.000	1.400.000	600.000
Rosmiani	10.000.000	7.065.000	1.000.000	1.200.000	500.000	1.500.000	1.400.000	600.000
Rafi	10.000.000	7.065.000	1.000.000	1.200.000	500.000	1.500.000	1.400.000	600.000
Tini	10.000.000	7.065.000	1.000.000	1.200.000	500.000	1.500.000	1.400.000	600.000
Firman	10.000.000	7.065.000	1.000.000	1.200.000	500.000	1.500.000	1.400.000	600.000
Hasni	10.000.000	7.065.000	1.000.000	1.200.000	500.000	1.500.000	1.400.000	600.000
Jumlah	130.000.000	91.845.000	13.000.000	15.600.000	6.500.000	19.500.000	18.200.000	7.800.000
Rata-Rata	10.833.333	7.653.750	1.083.333	1.300.000	541.667	1.625.000	1.516.667	650.000

b. Biaya Operasional

Biaya Tetap

Biaya Variabel

Nama Responden	PBB	Penyusutan Alat	Listrik	Tenaga Kerja	Perawatan GH	Biaya Pemasaran	Benih	Nutrisi	Arang Sekam
Arifuddin	48.000	6.704.000	2.400.000	800.000	2.400.000	4.000.000	2.000.000	14.000.000	3.500.000
Abdullah Zunar MZ	24.000	3.352.000	1.200.000	0	1.200.000	2.000.000	800.000	7.000.000	1.500.000
Andi Kasman	24.000	3.352.000	1.200.000	0	1.200.000	2.000.000	800.000	7.000.000	1.500.000
Abdullah Mundzir	24.000	3.352.000	1.200.000	0	1.200.000	2.000.000	800.000	7.000.000	1.500.000
Halik Hasbi	24.000	3.352.000	1.200.000	720.000	1.200.000	2.000.000	800.000	7.000.000	1.500.000
Hasmawatih	24.000	3.352.000	1.200.000	720.000	1.200.000	2.000.000	800.000	7.000.000	1.500.000
Jalil	24.000	3.352.000	1.200.000	0	1.200.000	2.000.000	800.000	7.000.000	1.500.000
Rosmiani	24.000	3.352.000	1.200.000	0	1.200.000	2.000.000	800.000	7.000.000	1.500.000
Rafi	24.000	3.352.000	1.200.000	0	1.200.000	2.000.000	800.000	7.000.000	1.500.000
Tini	24.000	3.352.000	1.200.000	0	1.200.000	2.000.000	800.000	7.000.000	1.500.000
Firman	24.000	3.352.000	1.200.000	0	1.200.000	2.000.000	800.000	7.000.000	1.500.000
Hasni	24.000	3.352.000	1.200.000	700.000	1.200.000	2.000.000	1.000.000	7.000.000	1.750.000
Jumlah	312.000	43.576.000	15.600.000	2.940.000	15.600.000	26.000.000	11.000.000	91.000.000	20.250.000
Rata-rata	26.000	3.631.333	1.300.000	245.000	1.300.000	2.166.667	916.667	7.583.333	1.687.500

Lampiran 5. Dokumentasi penelitian



